

**KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:
NIM. 1717102118**

IAIN PURWOKERTO

**PROGAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni'matussaadah
NIM : 1717102118
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Prodi : KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Komunikasi Profetik Pada Santri Putri Tahfiz Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juni 2021

Saya yang Menyatakan,



Ni'matussaadah
NIM. 1717102118

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO**

yang disusun oleh Saudara Ni`matussaadah, NIM.1717102118, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **1 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi

Ketua Sidang/Pembimbing,

Enung Asmaya, M.A.
NIP 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Muridan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Mengesahkan,
Tanggal **7 Juli 2021**
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Ni'matussaadah, NIM. 1717102118 yang berjudul:

**“KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI
PURWOKERTO”**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 5 Juni 2021
Pembimbing,



Enung Asmaya, M.A
NIP. 19760508 200212 2 004

IAIN PURWOKERTO

**KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ
DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO**

**NI'MATUSSAADAH
1717102118**

Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto. Komunikasi profetik merupakan komunikasi yang didasarkan pada pola komunikasi kenabian. Sedangkan, santri merupakan salah satu orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Karena, di dalam pondok pesantren santri di didik dan diajarkan tentang ajaran-ajaran Islam dengan baik mulai dari tata cara ibadah hingga semua tata krama termasuk dalam komunikasi. Maka, komunikasi profetik akan sangat menarik apabila dilihat pada santri, terlebih santri yang tidak hanya mengkaji kitab kuning saja namun pada santri yang mengkaji kitab kuning sekaligus menghafal Al-Qur'an atau mengikuti program tahfiz sebagaimana santri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.

Penelitian ini fokus pada: "Bagaimana komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto?". Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Subyek pada penelitian ini adalah santri putri tahfiz dan pengasuh tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, sedangkan obyek pada penelitian ini adalah komunikasi profetik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto terjadi dan biasa diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci yaitu melalui Humanisasi (*amar ma'ruf*), seperti saling mengajak pada kebaikan, saling membenarkan hafalan, berkata jujur, dan komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikan, liberasi (*nahi munkar*), seperti saling menasehati ketika ada yang berbuat salah, berusaha menahan emosi dan tidak membuat orang lain marah dan transendensi (*amana billah*), seperti selalu berusaha meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan selalu berdo'a dimanapun dan kapanpun, menghafal Al-Qur'an, dan murojaah.

Kata kunci: Komunikasi Profetik, Santri, Pondok Pesantren.

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

(Q.S Ali Imran: 110)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, segala kasih sayang dan ketulusan, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberikan dukungannya baik berupa materi maupun non materi yang berupa do'a, semangat dan motivasi dalam memberikan yang terbaik sampai saat ini untuk saya. Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

- ✓ Bapak Mukhlisin dan Ibu Mukhlisoh tercinta, yang dengan penuh keikhlasan dan kasih sayangnya selalu memberikan perhatian, bimbingan, motivasi, serta senantiasa mendo'akan saya, menyebut nama saya dalam setiap do'anya dan pengorbanannya yang tulus tiada bandingannya untuk keberhasilan saya.
- ✓ Umu Naelis Safaah, kakak perempuan tercinta yang tiada henti memberikan do'a, semangat dan segala kasih sayang yang tulus penuh cinta, dan memberi semangat selalu untuk berbakti kepada orang tua hingga akhir hayat nanti.
- ✓ Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang telah mendidik dan membimbing saya serta memberikan saya banyak ilmu baik agama maupun ilmu kehidupan dan yang selalu mengajarkan saya bagaimana menjalani hidup yang baik untuk keberhasilan saya.
- ✓ Guru-guru, Ustadz/ah, dan Dosen-dosen di manapun berada yang pernah membimbing dan mendidik saya tanpa pamrih, *syukron jaziilaan*.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Baginda agung kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Skripsi yang berjudul “Komunikasi Profetik Pada Santri Putri Tahfiz Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto” merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dari berbagai sumber dan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Uus Uswatusolihah, M.A, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Purwokerto yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan studi, memberikan arahan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto yang telah memberikan motivasi agar segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Muridan, M.Ag, Ketua Laboratorium Fakultas Dakwah sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam menyusun dan segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Enung Asmaya, M.Ag, Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak sekali meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran, motivasi, semangat serta ilmunya dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini cepat terselesaikan.

7. Segenap Dosen dan Staf IAIN Purwokerto yang telah yang telah banyak membantu dengan tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya dan melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup.
8. Keluarga besar Adiksi IAIN Purwokerto yang telah memberikan banyak dukungan khususnya materi yang sangat membantu dalam melancarkan penyelesaian skripsi.
9. Kedua orang tua penulis tercinta yang selalu tercantum dalam do'a, Bapak Mukhlisin dan Ibu Mukhlisoh yang tiada putus-putusnya mendoakan dan merawat anaknya ini dengan kerja keras tanpa pamrih.
10. Kakak perempuan saya satu-satunya Umu Naelis Safaah, yang tiada henti-hentinya memberikan do'a dan dukungannya kepada saya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi dengan penuh semangat.
11. Teman-teman seperjuangan KPI C 2017, khususnya Nur Rohmah Sri Rezeki dan Dwi Askinita serta semua yang telah memberi warna dan juga turut memberi semangat dalam menjalani studi di IAIN Purwokerto serta turut memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu khususnya anggota kamar LPBA Inggris yang selalu memberikan canda tawa dalam hidup, semangat, arahan, dan motivasinya kepada penulis sehingga penulis dapat menjalani hari-harinya dengan penuh semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Mba Arina Iqlimatu Amanah, S.Sos, alumni prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak membantu memberi arahan, motivasi dan semangat dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
14. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dukungan serta kerjasama yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan

skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan.

Maka, penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya

Purwokerto, 5 Juni 2021

Penulis,



Ni'matussaadah
NIM.1717102118



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gāin	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang

“al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Faṭḥah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Faṭḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
جاهليَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. DEFINISI EPERASIONAL	5
C. RUMUSAN MASALAH	6
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
E. TELAAH PUSTAKA	7
F. SISTEMATIKA PENULISAN	10
BAB II	11
KAJIAN TEORI.....	11
A. KONSEP KOMUNIKASI.....	11
B. KONSEP PROFETIK	13
C. KOMUNIKASI RPOFETIK.....	14
1. PARADIGMA KOMUNIKASI PROFETIK	14
2. UNSUR KOMUNIKASI PROFETIK.....	15
3. PERSEPSI KESADARAN KOMUNIKASI PROFETIK	17
4. KONSEP DAN INDIKATOR KOMUNIKASI PROFETIK ...	19
D. SANTRI	23
BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	28
B. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN	29

C. SUBTEK DAN OBYEK PENELITIAN	29
D. SUMBER DATA	30
E. METODE PENGUMPULAN DATA	31
F. ANALISIS DATA.....	32
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. GAMBARAN UMUM PP AL-HIDAYAH	33
1. SEJARAH BERDIRINYA PP AL-HIDAYAH	33
2. PROFIL, VISI DAN MISI PP AL-HIDAYAH.....	35
3. LETAK DAN KONDISI GEOGRAFIS	36
4. STRUKTUR KEPENGURUSAN	38
5. KEADAAN USTADZ-USTADZAH DAN SANTRI	40
6. KONDISI SANTRI.....	42
7. KONDISI DEMOGRAFIS.....	43
8. SARANA DAN PRASARANA.....	44
9. LEMBAGA PENDIDIKAN	45
10. SISTEM PENDIDIKAN.....	48
11. ORGANISASI INTRA	50
B. GAMBARAN UMUM PROGRAM TAHFIZ PP AL-HIDAYAH KARANGSUCI	51
1. SEJARAH BERDIRINYA TAHFIZ PP AL-HIDAYAH KARANGSUCI.....	51
2. STRUKTUR KEPENGURUSAN	52
3. SYARAT MENGIKUTI TAHFIZ DI PP AL-HIDAYAH.....	52
C. PROSES DAN PENERAPAN KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ DI PP AL-HIDAYAH	53
D. INDIKATOR KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ DI PP AL-HIDAYAH	57
E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ DI PP AL-HIDAYAH	59
F. MATERI KOMUNIKASI PROFETIK.....	60
G. ANALISIS DATA.....	62
H. PETA KONSEP PROSES DAN PENERAPAN KOMUNIKASI PROFETIK PADA SANTRI PUTRI TAHFIZ DI PP AL-HIDAYAH	66
BAB V.....	68
PENUTUP	68
A. KESIMPULAN.....	68
B. SARAN-SARAN.....	68

C. KATA PENUTUP	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi menurut Everett M. Rogers ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan dengan tujuan untuk mengubah perilakunya yang dikirim dari sumber kepada penerima.¹ Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang pesannya dapat diterima oleh penerima pesan. Namun, dalam menyampaikan pesannya semua orang memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Sebagian orang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan sebagian memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik bahkan mungkin buruk.

Melalui komunikasi manusia dapat terhubung antara satu dengan yang lainnya. Karena, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari manusia yang lain. Oleh karena itu, komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam mencapai tujuannya.

Hal ini juga menjadikan sebuah tuntutan bagi semua orang untuk memiliki komunikasi yang baik terlepas dari siapapun, apa profesinya, berapa usianya, apapun latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, agama, dll, semuanya pasti membutuhkan komunikasi yang baik untuk memenuhi kebutuhan dan membangun relasi dengan orang lain.

Salah satu komunikasi yang baik dapat kita lihat dari para Nabi terdahulu. Nabi merupakan hamba Allah yang terpilih yang diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Nabi diberikan tugas yang berat oleh Allah SWT, oleh karena itu Nabi pun diberikan sifat-sifat yang mulia oleh Allah SWT agar tugas-tugasnya dapat terlaksana dengan baik.

¹ Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 5.

Sifat-sifat yang mulia yang diberikan Allah kepada para nabi meliputi empat sifat, yaitu 1) *Shidiq* (jujur), Nabi tentu selalu jujur dalam perkataannya, ia tidak mungkin menyampaikan suatu kebohongan kepada umatnya. 2) *amanah* (dapat dipercaya), Nabi tentu selalu amanah dalam segala hal, baik perbuatan maupun perkataannya. 3) *Tabligh* (menyampaikan), Nabi bersifat tabligh dalam arti Nabi selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran, ia tidak pernah menyembunyikan apapun yang harus di sampaikan kepada umatnya. 4) *fatonah* (cerdas), Nabi bersifat fatonah dalam berbagai aspek, tidak hanya intelektual, namun juga dalam emosi, spiritual, kinestetik dan magnetik. Dengan ke empat sifat tersebut, Nabi mampu menyampaikan wahyu kepada umatnya dengan baik, sehingga wahyu tersebut dapat diterima dengan baik pula oleh umatnya.

Kemampuan menyampaikan dakwah kepada umatnya dengan baik, hal ini termasuk komunikasi yang dimiliki oleh para Nabi. Karena dalam menyampaikan dakwahnya Nabi menghadapi umatnya yang memiliki berbagai karakter dan tentunya hal itu tidak mudah dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kebenaran bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi dapat diterima dengan mudah oleh umatnya. Komunikasi yang di dasarkan pada pola komunikasi kenabian dikenal dengan istilah komunikasi profetik. Komunikasi profetik menurut Iswandi Syahputra dalam bukunya “Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan” merupakan komunikasi yang didasarkan pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw dengan syarat kandungan nilai dan etika yang mengandung tiga unsur, humanisasi, liberasi dan transendensi, dan merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi.² Komunikasi profetik yang digagas dalam buku Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan sesungguhnya merupakan gagasan yang digagas oleh Kuntowijoyo seorang ilmuwan Islam kontemporer, yang dikembangkan dari konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP).³

² Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. xi.

³ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 122.

Santri merupakan salah satu orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Karena, di dalam pondok pesantren santri di didik dan diajarkan tentang nilai-nilai keislaman yang berdasarkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, pondok pesantren juga banyak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang baik yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang dapat disebut sebagai "laboratorium sosial" bagi penerapan ajaran agama Islam, karena didalam pondok pesantren para santri mendalami sekaligus mengamalkan ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan bimbingan kyai atau para ustadznya sebagai "model" (suri tauladan).⁴ Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik para santri di pondok pesantren diarahkan untuk membentuk manusia yang taat beragama dan sholeh, baik secara individual maupun sosial, sehingga segala aktivitas pendidikan di pesantren sangat concern pada pembentukan manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku Islami.⁵ Hal ini juga pasti akan sangat berpengaruh terhadap komunikasinya, sehingga komunikasi yang dikembangkan di pondok pesantren lebih terbimbing dan terhindar dari kata-kata yang kurang terpuji.

Hal ini juga akan sangat menarik apabila dilihat pada santri yang tidak hanya mengkaji kitab kuning saja, namun para santri yang mengkaji kitab kuning dan mengikuti program tahfiz atau hafalan Al-Qur'an. Dilihat dari ranah santrinya mereka sudah banyak mengkaji kitab kuning dan tentu mendapat banyak sekali pelajaran tentang nilai-nilai keislaman, ditambah lagi mereka adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang begitu dimuliakan oleh Allah SWT, tentunya mereka akan sangat menjaga lisannya dalam rangka menjaga hafalan Qur'annya.

⁴ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kyai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2015), hlm. 12.

⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kyai Berbasis Orientasi...*, hlm. 34-35.

Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu merupakan salah satu pondok pesantren mitra IAIN Purwokerto yang masih menganut sistem pondok pesantren salafiyah atau pondok pesantren tradisional (klasik). Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu memiliki dua kajian pendidikan, yaitu kajian kitab kuning dan kajian Al-Qur'an atau kerap disebut dengan program tahfiz. Namun, di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu program tahfiz hanya di buka khusus untuk santri putri saja. Dan bedanya disini santri yang mengikuti program tahfiz tidak hanya dikhususkan untuk mengkaji Al-Qur'an saja, namun mereka juga ikut serta dalam mengkaji kitab kuning sebagaimana santri biasa yang hanya mengkaji kitab kuning saja. Selain menyajikan pendidikan bagi mahasiswa, pondok pesantren Al-Hidayah juga menyajikan pendidikan bagi siswa Madrasah Wustho (Sekolah Menengah Pertama) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pondok pesantren Al-Hidayah terkenal memiliki cukup banyak santri yang datang dari berbagai daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa. Dalam kesehariannya para santri tentu memiliki ciri khas masing-masing dalam berkomunikasi, namun tentunya dengan etika-etika yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Oleh karena itu, menjadi sangat menarik apabila komunikasi profetik yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian ini ditarik dalam wilayah pondok pesantren pada santri tahfiz. Bagaimanapun juga santri merupakan pelajar yang telah di didik di pondok pesantren mengenai nilai-nilai keislaman. Mereka pun dituntut untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat Islam untuk meneruskan perjuangan para ulama. Karena siapa lagi yang akan meneruskan perjuangan para ulama selain santri.

Untuk itu, bagaimana proses komunikasi profetik dan bagaimana penerapannya di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu mendasari penulis menyusun penelitian ini. Dengan mengacu pada teori komunikasi profetik hal tersebut dapat dijadikan sebuah penelitian yang di fokuskan pada komunikasi profetik pada santri menggunakan teori komunikasi

profetik dengan judul penelitian “Komunikasi Profetik Pada Santri Putri Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto”.

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi dan terhindar dari kesalahpahaman, maka penulis memberikan definisi operasional yang berkaitan dengan judul skripsi, yaitu:

a. Komunikasi Profetik

Komunikasi profetik menurut Iswandi Syahputra merupakan komunikasi yang didasarkan pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw dengan syarat kandungan nilai dan etika yang mengandung tiga unsur, humanisasi, liberasi dan transendensi.⁶

b. Santri

Secara bahasa dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia santri adalah siswa di pondok pesantren.⁷ Sedangkan secara istilah santri menurut Abdul Qadir Djaelani adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam pondok pesantren.⁸

Penelitian ini hanya di fokuskan pada santri putri tahfiz tingkat mahasiswa.

c. Pondok Pesantren Al-Hidayah

Pondok menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah rumah atau bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak atau tempat yang digunakan untuk istirahat yang sifatnya hanya sementara.⁹

Pesantren menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sekolah atau asrama tempat para santri mengaji ilmu agama.¹⁰ Menurut Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren merupakan lembaga

⁶ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. xi.

⁷ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Penerbit Serba Jaya), hlm. 547.

⁸ Nur Jamal, *Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. Vol. 8, No. 2* (Sampang: Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdzatut Thullab, 2015), hlm. 81.

⁹ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hlm. 501.

¹⁰ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hlm.490.

pendidikan tradisional islam, tempat dimana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan satu orang guru/kiai atau lebih, asrama para santri tersebut berada disekitar komplek pesantren dimana kiai bertempat tinggal, yang juga disediakan masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan pondok lainnya, komplek pesantren tersebut biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren tersebut.¹¹

Pondok pesantren Al-hidayah Karangsucu merupakan pondok pesantren yang bertempat di Jl. Letjend Pol Soemarto Gg. Gunung Dieng, Karangsucu, Purwokerto Utara Kab. Banyumas, Jawa Tengah.

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Mengetahui proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang pengembangan teoritis terkait kajian di bidang komunikasi.
- 2) Mengembangkan teori komunikasi profetik yang masih tergolong istilah baru dalam bidang komunikasi.

¹¹ Nur Jamal, Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Vol. 8, No. 2...*, hlm. 68.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memberikan manfaat bagi peneliti lain yang penelitiannya bersangkutan dengan penelitian ini.
- 2) Memotivasi semua orang untuk mengembangkan komunikasi profetik.

E. TELAAH PUSTAKA

Hasil skripsi dari Millati Azka yang berjudul *Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali Terhadap Penguasa (Analisis terhadap Isi dan Metode Surat-surat Imam Al-Ghazali Kepada Para Sultan)* dari Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang komunikasi profetiknya Imam Al-Ghazali dalam isi surat-suratnya kepada para Sultan yang hasil penelitiannya menemukan bahwa komunikasi profetik Imam al-Ghazali melalui surat termasuk bentuk komunikasi profetik dari ulama kepada negara atau penguasa. Analisis isi surat Imam Al-Ghazali meliputi *amr ma'ruf/ humanisasi* (memerintahkan manusia kepada kebaikan), *nahy munkar/ liberasi* (pemberantasan penindasan atau kemungkaran), dan *amana billah/ transendensi* (peningkatan keimanan kepada Tuhan), dan mencantumkan ayat al-Qur'an serta hadits Nabi. Dimana tiga elemen tersebut di komparasikan dengan latar belakang serta pengaruh dikirimnya surat. Sedangkan metode penyampaian yakni komunikasi yang digunakan adalah tulisan (surat), format surat Imam Al-Ghazali meliputi permulaan surat, isi surat dan penutup surat.¹²

Hasil jurnal dari M. Ghazali Moenawar dan Tata Septayuda yang berjudul *Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film "Habibie & Ainun"* dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015. Hasil penelitian

¹² Millati Azka, *Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali Terhadap Penguasa (Analisis terhadap Isi dan Metode Surat-surat Imam Al-Ghazali Kepada Para Sultan)*. *Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Walisongo, 2019)*.

ini menyimpulkan bahwa film Habibie & Ainun mengusung tema utama membangun rumah tangga yang harmonis (sakinah, mawadah, warahmah). Skema yang digunakan struktur film yang standar ber-genre drama romantis. Dan nilai dakwah yang disampaikan sesuai pesan dakwah keislaman.¹³

Hasil jurnal dari Yenrizal, Reza Aprianti dan Zulva Hurin'in yang berjudul *Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatra Selatan)* dari Universitas Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2018. Jurnal ini membahas tentang komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Qur'an yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi profetik yang dilakukan Pondok Pesantren al-Ittifaqiah yakni para guru berkomunikasi dengan baik (ma'ruf) kepada santrinya sehingga menimbulkan efek baik bagi para santri. Kemudian memberikan motivasi yang dapat meningkatkan semangat menghafal para santri. Sosialisasi juga diadakan oleh Pondok Pesantren dengan memberikan penghargaan bagi santri-santri yang berprestasi. Sedangkan faktor penghambat dalam mengajak santri on mukim untuk menghafal Al-Qur'an yaitu, sulitnya berkomunikasi langsung dengan para santri karena pengaruh jarak. Kemudian lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung dimana santri non mukim tidak bertempat tinggal di pondok pesantren sehingga menimbulkan kelalaian dalam menyertakan hafalan serta menghambat proses menghafal santri.¹⁴

Hasil jurnal dari Qurrota A'yuni yang berjudul *Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru* dari Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Jurnal ini membahas tentang

¹³ M. Ghazali Moenawar dan Tata Septayuda, Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film "Habibie & Ainun. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2 (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

¹⁴ Yenrizal, Reza Aprianti dan Zulva Hurin'in, Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatra Selatan). *Jurnal Studi sosial dan Politik*, Vol. 2, No. 2 (Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah, 2018).

membumikan dakwah berbasis komunikasi profetik di era modern yang hasil jurnalnya adalah internet sebagai era media baru merupakan sarana yang sangat tepat dalam menyebarkan dakwah. Sifatnya yang massif, memiliki jangkauan yang luas memudahkan transmisi dakwah cepat dan mudah tersampaikan. Namun demikian dakwah yang di era media baru masih rentan mengandung ujaran kebencian (*hatespeech*) dan kebohongan (*hoax*). Kenyataan ini justru sangat jauh dari cara dan metode yang diajarkan nabi secara persuasif dan moderat. Oleh karena itu para juru dakwah seharusnya mengintegrasikan konsep profetik dalam berdakwah. Tujuannya adalah terciptanya Islam yang ramah dan damai sebagai wujud dari agama *rahmatan lil'alam*. Konsep komunikasi profetik yang variatif sangat relevan karakteristik media baru yang kompleks dan luas.¹⁵

Hasil tesis dari Feri Johansah yang berjudul Komunikasi Profetik Tokoh Agama (Analisis Isi Pesan Dakwah Emha Ainun Nadjib Pada Buku Kiai Hologram) dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2019. Tesis ini membahas tentang komunikasi profetik tokoh agama Emha Ainun nadjib dalam pesan dakwahnya pada buku Kiai Hologram yang hasil tesisnya menunjukkan bahwa adanya konsep pesan dakwah humanisasi, konsep liberasi dan transendensi dalam buku Kiai Hologram. Pada buku Kiai Hologram ditemukan empat konsep pesan dakwah transendensi, yaitu 1) menyedekahi keneberan 2) rekonfirmasi Tuhan 3) *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Robbahu* 4) *'allamal insana ma lam ya'lam*. Kemudian tiga konsep pada liberasi, yaitu 1) konsep memerdekakan 2) mengharap Ridha Allah 3) mudik. Dan tiga konsep pada humanisasi, yaitu 1) sungkem 2) persamaan 3) persaudaraan.¹⁶

Dari hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan objek yang

¹⁵ Qurrota A'yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁶ Feri Jihansah, Komunikasi Profetik (Analisis Isi Pesan Dakwah Emha Ainun Nadjib Pada Buku Kiai Hologram). *Tesis* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019).

sama yaitu komunikasi profetik dan perbedaanya adalah menggunakan subjek yang berbeda.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dalam pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

BAB Pertama. Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Kajian Teori, terdiri dari: 1). Konsep komunikasi 2) Konsep profetik 3) Komunikasi profetik: Paradigma komunikasi profetik, unsur komunikasi profetik, persepsi kesadaran komunikasi profetik, konsep dan indikator komunikasi profetik 4) Santri: unsur-unsur pondok pesantren.

BAB Ketiga. Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

BAB Keempat. Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: gambaran umum pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu, gambaran umum tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu dan analisis data.

BAB Kelima. Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Komunikasi

Secara bahasa dalam Kamus Bahasa Indonesia komunikasi merupakan pengiriman atau penerimaan berita atau pesan antara dua orang atau lebih.¹⁷ Disebutkan pula, komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip yang paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi.¹⁸

Sedangkan secara definitif komunikasi menurut Carl I. Hoveland merupakan suatu proses menstimulasi dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku dari seorang individu terhadap individu lain.¹⁹ Menurut Raymond S. Ross komunikasi ialah proses transaksional yang membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama lambang secara kognitif.²⁰ Selain itu, masih banyak lagi definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli yang lain, berikut merupakan definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut:²¹

- a. Lasswell. Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa dengan efek apa dan siapa mengatakan apa dengan cara apa.

¹⁷ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 241

¹⁸ Dedy Mulyana, *Imu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 46.

¹⁹ Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi...*, hlm. 4.

²⁰ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya...*, hlm. 3.

²¹ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2009), hlm. 5.

- b. Theodorson. Komunikasi adalah penyebaran informasi kepada orang lain mengenai ide-ide sebagai sikap atau emosi terutama melalui simbol-simbol.
- c. Edwin Emery. Komunikasi adalah seni menyampaikan kepada orang lain mengenai informasi, ide dan sikap seseorang.
- d. Delton E, Mc Farland. Komunikasi adalah suatu proses interaksi antara manusia yang mempunyai arti.
- e. William Albig. Komunikasi adalah proses sosial, dalam artian komunikasi merupakan pelemparan pesan/lambang yang dapat menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan dapat berakibat pada adat kebiasaan dan bentuk perilaku manusia.
- f. Charles H. Cooley. Komunikasi merupakan suatu mekanisme yang dapat dilakukan dengan mengartikan simbol secara lisan, membacanya melalui ruang dan menyimpannya dalam waktu dalam suatu hubungan antar manusia.
- g. A. Winnet. Komunikasi merupakan proses pengalihan suatu maksud dimana proses tersebut merupakan suatu seri aktivitas, rangkaian atau tahap-tahap yang memudahkan peralihan maksud tersebut dari sumber kepada penerima.
- h. Karlfried Knapp. Komunikasi merupakan interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik dimana sistem ini dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (tulisan, oral dan visual) seperti sistem simbol verbal (kata-kata) dan nonverbal.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa terdapat beberapa unsur komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- Pesan (sesuatu yang disampaikan)
- Pengirim pesan (komunikator)
- Penerima pesan (komunikator)
- Media

- Pengaruh

Gambaran terjadinya proses komunikasi yang pertama yaitu adanya pesan atau suatu ide/gagasan yang ingin disampaikan oleh penerima pesan (komunikator), kemudian pesan tersebut disampaikan kepada orang yang dituju atau penerima pesan (komunikan). Pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat disampaikan secara langsung/tatap muka atau dapat disampaikan melalui media yang berupa verbal (kata-kata) dan nonverbal. Pesan yang disampaikan dari komunikator tersebut dapat menghasilkan sebuah pengaruh kepada komunikan. Apabila pesan yang disampaikan berupa perintah maka pengaruh yang terjadi pada komunikan adalah mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh komunikator, dan apabila pesan yang disampaikan berupa berita duka maka pengaruh yang terjadi pada komunikan adalah rasa sedih atau menangis, dan begitu pula pengaruh yang lainnya.

B. Konsep Profetik

Profetik berasal dari kata *profetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini merujuk pada sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan yang berasal dari bahasa Yunani (*Gree*) "*prophetes*". Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi, yang pertama yaitu seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada namun tidak diperintahkan untuk medakwahnya disebut nabi (*prophet*), dan kedua yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*).²²

Istilah profetik tersebut mengacu pada peristiwa yang dialami oleh Muhammad saw berupa peristiwa Isra' Mi'raj yang menghasilkan etika profetik. Pengalaman religius itu menjadi dasar keterlibatannya dalam

²² Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 7.

sejarah kemanusiaan dimana Nabi Muhammad SAW yang berperan sebagai Nabi tidak tergoa oleh manisnya perjumpaan dengan Allah swt saat Isra' Mi'raj. Hal ini dibuktikan dengan kembalinya Nabi Muhammad SAW ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyerukan kebenaran dan transformasi transenden.²³

Berdasarkan peristiwa tersebut, kata “profetik” digunakan bukan sebagai kategori ilmu atau terapan, namun digunakan sebagai kategori etis. Dengan kata lain, ilmu profetik merupakan ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi dalam mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia dan membawa manusia untuk beriman kepada Tuhannya.

C. Komunikasi Profetik

Menurut Iswandi Syahputra dalam bukunya “Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan”, komunikasi profetik merupakan komunikasi yang didasarkan pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw dengan syarat kandungan nilai dan etika dan merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi.²⁴

1. Paradigma Komunikasi Profetik

Terdapat tiga paradigma pada Komunikasi Profetik yang disebutkan oleh Iswandi Syahputra, yaitu (1) paradigma fakta sosial, (2) paradigma definisi sosial, dan (3) paradigma perilaku sosial.²⁵

Paradigma pertama merupakan paradigma yang dikembangkan oleh seorang sosiolog asal Perancis, Emile Durkheim, yaitu fakta sosial. Pendekatan yang dibangun oleh Emile bertentangan dengan pendekatan ilmu sosiologi yang diangun Herbert Spencer. Hukum evolusi yang universal merupakan cara bagi Spencer dalam memahami gejala sosial atau gejala alamiah lainnya. Pandangan Spencer mirip dengan

²³ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 129.

²⁴ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. xi.

²⁵ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 123-124.

pandangan pencetus positivism dalam ilmu-ilmu sosial, August Comte. Keduanya sama-sama ingin menerapkan teori evolusionisme alam dan biologi kedalam wilayah kajian ilmu sosial, namun Spencer lebih memperhatikan perubahan struktur sosial dalam masyarakat, bukan perkembangan intelektual.

Paradigma kedua merupakan paradigma yang dikembangkan oleh Max Weber, yaitu definisi sosial. Menurut Weber kita harus memahami hubungan sosial sebelum menganalisis tindakan sosial. Weber menganjurkan analisisnya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) untuk mempelajari tindakan sosial, atau menurut terminologinya yaitu penafsiran dan pemahaman makna subjektif dari suatu tindakan sosial, dengan membayangkan dirinya ditempat pelaku agar menghayati pengalamannya yang disebut *verstehen*.

Paradigma ketiga merupakan paradigma yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, yaitu perilaku sosial. Paradigma ini meminjam pendekatan behaviourism dari ilmu psikologi. Menurut Skinner, perilaku manusia yang tampak dan kemungkinan terjadi secara ber-ulang-ulang (*behavioural of man and contingencies of reinforcement*), yaitu objek studi yang konkret-realistis. Beberapa teori yang tergabung dalam paradigam ini adalah teori behavioural sociologi dan teori exchange.

2. Unsur Komunikasi Profetik

Kuntowijoyo mengusung nilai Ilmu Sosial Profetik dari tafsir ilmiah teks Al-Qur'an pada Q.S Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali Imran: 110)

Nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu masyarakat utama (*khairu ummah*), kesadaran sejarah (*ukhrijat linnas*), humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*).²⁶ Jadi, komunikasi profetik mempunyai tiga unsur, yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minu billah*).

Humanisasi dapat berarti memanusiakan manusia, menghilangkan ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan dehumanisasi (objektivasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), loneliness (privatisasi, dan individuasi).²⁷

Humanisasi di perlukan untuk mengatasi dehumanisasi, tandatandanya antara lain yaitu perilaku manusia yang lebih dikuasai oleh bawah sadarnya daripada oleh kesadarannya. Dehumanisasi ialah objektivasi manusia (teknologis, ekonomis, budaya massa, negara), agresivitas (kolektif perorangan, kriminalitas), loneliness (privatisasi, individualitas), dan spiritual alienation (keterasingan spriritual).²⁸

Liberasi berasal dari kata *liber* yang berarti bebas, tidak terikat, dan tidak tergantung. Liberasi memiliki tujuan untuk menjunjung tinggi martabat pribadi kemanusiaan, membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan, seperti kemerdekaan dan seperangkat hak asasi manusia yang melekat.²⁹

Liberasi dalam komunikasi profetik ingin memberi koreksi etis terhadap teori liberitarian dimana pandangan kaum liberitarian memandang bahwa manusia bebas secara ilmiah dan sederajat satu sama

²⁶ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 122.

²⁷ Masbur, Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, No, 1 (Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry, 2016), hlm. 47.

²⁸ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hlm. 9.

²⁹ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 128.

lain, sebelum mereka secara sukarela menyerahkan kebebasan tersebut kepada pemerintah.³⁰

Sedangkan transenden berasal dari kata latin, yaitu “*transcendere*” yang berarti mengatasi atau juga ‘*transien*’ dari kata Latin “*Trans-Ire*” artinya melewati, menyebrang atau beralih.³¹

Transendensi juga berarti beriman kepada Allah SWT, sesuai dengan makna teologisnya yakni ketuhanan. Transendensi mempunyai tujuan menambahkan dimensi transcendental atau menghendaki manusia untuk mengakui otoritas mutlak Allah SWT dengan cara membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden.³²

Transendental juga bisa dilakukan dengan cara mengingat kembali dimensi transcendental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan yang bertujuan membersihkan diri. Upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhan karena memang Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil.³³

3. Persepsi Kesadaran Komunikasi Profetik

Menurut Iswandi Syahputra persepsi kesadaran yang dimaksud yaitu suasana psikologis, didalamnya termasuk asumsi yang didasarkan pada suasana hati, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu, dan sikap yang harus ada sebelum masuk pada pemahaman komunikasi profetik. Persepsi kesadaran komunikasi profetik dibagi menjadi dua:³⁴

³⁰ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 129.

³¹ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. xiii.

³² Masbur, Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Edukasi. Vol. 2, No, 1...*, hlm. 49.

³³ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 129.

³⁴ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 136.

a. Persepsi kesadaran komunikasi tidak bebas nilai

Maksud dari persepsi kesadaran komunikasi tidak bebas nilai yaitu komunikasi dipandang dengan perspektif nilai tertentu (dalam hal ini kerangka nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an/Sunnah). Dengan demikian, seluruh kajian keilmuan komunikasi apa pun bentuk, metode dan wilayah kajiannya, tidak terlepas dari orientasi nilai yang diusung oleh Islam. Nilai-nilai tidak akan pernah berubah kendati situasi sosial yang melingkupinya terus berubah.

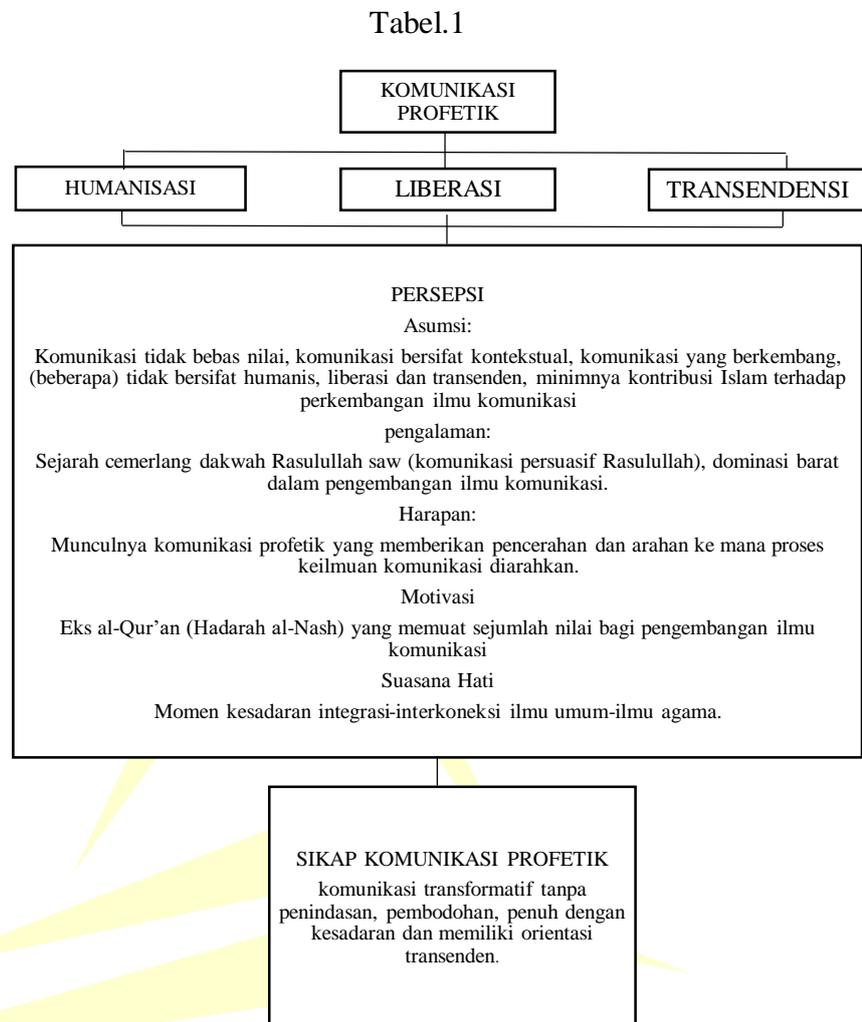
b. Persepsi kesadaran komunikasi bersifat tekstual

Karena bersifat dinamis, pada persepsi ini komunikasi harus beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan, sehingga komunikasi bersifat sangat kontekstual. Itulah tantangan komunikasi profetik saat ini. Dalam berkomunikasi kita tidak bisa menolak adanya situasi yang selalu berubah. Kemana arah perubahan itu, itulah yang membedakan komunikasi profetik dengan bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi profetik mengajak situasi berubah kearah yang lebih imanen dan transenden.³⁵

IAIN PURWOKERTO

³⁵ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan...*, hlm. 138.

Berikut merupakan tabel persepsi kesadaran komunikasi profetik:



Sumber: Diadaptasi dari buku Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan, 2007.

4. Konsep dan Indikator Komunikasi Profetik

Menurut Iswandi Syahputra dalam bukunya Komunikasi Profetik

Konsep dan Pendekatan ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mengatur etika komunikasi yang dapat dijadikan konsep dan indikator komunikasi profetik, diantaranya yaitu:

a. *Qaulan sadīdan*

وَلْيَخُشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S An-Nisa: 9).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (Q.S Al-Ahzab: 70)

Lafadz *sadīda* secara bahasa bermakna *al-a’dlu dan ash-showabu minal qaul* (adil dan benar dalam perkataan). Allah menyebutkan kata ini di dalam al-Qur’an sebanyak dua kali, pada surat an-Nisa ayat 9 dan surat al-Ahzab ayat 70.³⁶

Etika yang dibangun dalam konsep ini adalah kejujuran dan pesan komunikasi. Pesan yang disampaikan tidak bersifat ambigu, berbelit-belit ataupun berisi kebohongan yang bertujuan untuk adu domba.³⁷

b. *Qaulan balighan*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “... dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka” (Q.S An-Nisa: 63).

Secara bahasa kata *balighan* berarti tersampaikan dan membekas. Kata ini hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur’an, yaitu

³⁶ Qurrota A’yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 300.

³⁷ Qurrota A’yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 301.

pada surat an-Nisa ayat 63. Konsep *qaulan balighan* secara spesifik diterapkan untuk nonmuslim atau orang-orang awam yang masih ragu dengan kebenaran Islam. Konsep ini dapat diaplikasikan pada komunikasi dalam penyampaian pesan yaitu dengan cara pemilihan diksi kata yang tepat, serta kepiawaian dalam berdo'a.³⁸ Etika komunikasi dalam hal ini dapat berarti berkomunikasi yang dilaksanakan secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Lebih tepatnya komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa komunikan.

c. *Qaulan maisūran*

وَإِنَّمَا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ هُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas” (Q.S Al-Isra: 28).

Kata *maysūran* merupakan bentuk *maf'ul bih* dari kata *yasara-yaisiru-yusran* yang berarti mudah. Secara istilah *qaulan masyūran* adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Konsep ini dalam Al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu dalam Surat al-Isra ayat 28. *Qaulan maisūran* dalam komunikasi dapat berarti komunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.³⁹

d. *Qaulan layyinan*

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْبِنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

³⁸ Qurrota A'yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 301.

³⁹ Qurrota A'yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 302.

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Q.S. Thaaha: 44).

Layyinan secara bahasa merupakan *isim maṣḍar* dari *fi‘il layyana-yulayyinu-layyinan* yang berarti melunakkan. Dalam komunikasi, *qaulan layyinan* merupakan perkataan yang lembut, yang tidak mencera, menyakiti atau tidak kasar (memaksa).⁴⁰

e. *Qaulan karīman*

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan *ah* dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (Q.S Al-Isra: 23).

Secara bahasa lafaz *karīman* merupakan *isim sifat* yang berarti mulia. Dalam konsep komunikasi, *qaulan karīman* merupakan komunikasi yang sopan dan santun dan disampaikan dengan menggunakan ungkapan serta cara yang baik. Dalam konsep *qaulan karīman* tidak ada unsur kekerasan verbal seperti membentak-bentak, berbahasa kasar atau mencaci maki lawan bicara.⁴¹ Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa konsep *qaulan karīman* dalam komunikasi merupakan komunikasi yang dilandasi

⁴⁰ Qurrota A’yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 302.

⁴¹ Qurrota A’yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 303.

dengan sopan santun kepada orang yang kita ajak bicara (komunikasikan) yang lebih tua dari kita.

f. *Qaulan Ma'rufan*

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah pokok kehidupannya. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (Q.S An-Nisa: 5).

Kata *ma'rufan* secara bahasa merupakan isim maf'ul dari kata 'arafa-ya'rifu-'urfan-*ma'rufan* yang berarti mengerjakan kebaikan. Secara praktis konsep *qaulan ma'rufan* adalah menekankan pada kode etik bahasa yang berkaitan dengan tutur kata lembut, sopan, dan tidak menyindir. Komunikasi yang diterapkan yaitu komunikasi yang dilandasi dengan ucapan yang baik, tidak memprovokasi, dan tidak memanas-manasi.

Qaulan ma'rufan merupakan konsep dasar dari komunikasi profetik yang berarti bahwa komunikasi haruslah dilandasi dengan perkataan yang baik tanpa melihat siapapun itu, kaya atau miskin, tua atau muda, terhormat atau tidaknya status seorang komunikasikan.⁴²

D. Santri

Santri merupakan salah satu unsur dari pondok pesantren. Dimana kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk sebuah bangunan fisik atau

⁴² Qurrota A'yun, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 303.

asrama dimana para santri bertempat. Tempat tersebut dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan.⁴³

Menurut Abdul Qadir Jailani, pondok pesantren adalah tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jama'ah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.⁴⁴

Sedangkan menurut Mujamil Qomar, pesantren secara etimologi berasal dari kata pondok pesantren. Penyebutan pondok pesantren dan pondok pesantren dalam keseharian memiliki makna yang sama, namun secara esensial penyebutan tersebut mempunyai makna yang berbeda. Penyebutan pesantren digunakan untuk santri dalam sebuah lembaga tersebut yang tidak memiliki asrama.⁴⁵

Pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau dikenal dengan istilah tafaqquh fi al-Din, dengan menekankan pentingnya akhlak mulia dalam hidup bermasyarakat.⁴⁶ Pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel pada abad ke-16 M. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20 yaitu pada masa Syaikh Kholil Bangkalan.⁴⁷

⁴³ Ahmad Muhkamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2 (Mesir: Al-Azhar Kairo, 2014), hlm. 111.

⁴⁴ Nur Jamal, Transformasi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Vol. 8, No. 2...*, hlm. 68.

⁴⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1

⁴⁶ Afifudin Harish, *Pluralisme Kaum Sarungan Pesantren dan Deradikalisme Agama di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hlm. 98.

⁴⁷ Ahmad Muhkamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2..., hlm. 112.

Adapun unsur-unsur pondok pesantren menurut yang di putuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren tentang pengertian pondok pesantren diberi ta'rif sebagai berikut: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu 1). Kiai/syaikh/ustaz yang mendidik serta mengajar, 2). Santri dengan asramanya, dan 3). Masjid. Musyawarah ini di selenggarakan di Jakarta pada tanggal 2-6 Mei 1978 oleh Dirjen Bimbaga Islam Depag RI.⁴⁸

a. Kiai

Kiai dalam lembaga pesantren adalah perintis pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Jadi, kiai merupakan elemen penting yang sekaligus berperan sebagai tokoh sentral dan esensial.⁴⁹ Dalam sebuah organisasi kiai di ibaratkan sebagai seorang pemimpin. Namun pemimpin disini bukan karena sebuah penunjukan atau pemilihan, tapi karena keinginan sendiri yang menganggap dirinya mampu untuk membangun sebuah pesantren atau karena sebuah nasab (turunan).

Gelar atau sebutan kiai juga biasanya diperoleh oleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kewibawaannya sebagai pemimpin, kekhusyu'annya dalam beribadah kepada Allah, keikhlasan dan keteladanannya di tengah-tengah umat serta kesungguhannya dalam berjuang untuk kepentingan agama Islam.⁵⁰

Lain halnya dengan dengan kiai yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas, seorang kiai biasa dipandang sebagai figure yang dituakan atau sesepuh.⁵¹

17. ⁴⁸ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.
 18. ⁴⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.
 19. ⁵⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.
 20. ⁵¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.

b. Santri

Istilah “santri” sebenarnya memiliki dua konotasi atau pengertian. Pertama, yaitu santri yang memiliki pengertian orang muslim shaleh. Maksudnya yaitu orang yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil membersihkan aqidah (keyakinan) nya dari syirik (menyekutukan Allah) yang terdapat di daerahnya. Kedua yaitu santri yang memiliki pengertian siswa yang belajar di pesantren atau mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren.⁵²

Apabila dilihat dari tempat tinggalnya, santri dibagi menjadi dua bagian, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang pergi ke rumahnya. Sedangkan santri kalong merupakan santri yang tidak bertempat tinggal di pondok pesantren, biasanya santri tersebut berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang rumahnya dekat dengan pesantren.⁵³

c. Masjid

Masjid pada umumnya adalah sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat ruangan kecil di salah satu samping bagian ruangan tersebut yang meghadap kearah kiblat (Ka’bah-Baitullah di Makkah) yang disebut pengimaman atau tempat pemimpin (imam) sholat dalam memimpin ibadah sholat wajib, dan diatas bangunan biasanya terdapat sebuah kubah yaitu ornamen yang berbentuk kerucut atau limas dengan simbol atau logo bintang dan bulan sabit.⁵⁴

24. ⁵² Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.

25. ⁵³ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.

20. ⁵⁴ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.

Secara harfiah fungsi masjid adalah sebagai tempat sujud.⁵⁵ namun, fungsi dari masjid sendiri di pondok pesantren tidak beda jauh dengan yang ada di masyarakat pada umumnya, yaitu tempat para santri dan kiai melaksanakan sholat berjamaah. Selain itu biasanya masjid di pondok pesantren juga digunakan sebagai tempat mengaji para santri.

Selain itu fungsi lain dari masjid di pesantren yaitu menjadi tempat menghafal dan mengulang pelajaran bagi para santri.⁵⁶

d. Pondok

Istilah pondok berasal dari kata arab fundug yang berarti hotel atau asrama, bisa juga berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.⁵⁷

Ada tiga alasan mengapa pesantren harus asrama (pondok) bagi para santrinya. *Pertama*, yaitu untuk menggali ilmu dari para kiai dalam waktu yang lama para santri harus menetap di dekat kediaman kiai dan rela meninggalkan keluarga serta kampung halamannya. *Kedua*, perlunya asrama khusus bagi para santri karena di desa-desa biasanya tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri. *Ketiga*, adanya sikap timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah adalah bapaknya sendiri. Dengan tinggal berada dekat dengan tempat tinggal kiai maka timbal balik tersebut akan dengan mudah terjadi.⁵⁸

21. ⁵⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.
 22. ⁵⁶ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.
 26. ⁵⁷ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.
 28. ⁵⁸ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ...*, hlm.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE DAN JENIS PENELITIAN

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi, penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Penelitian ini berlandaskan pada filsafat post positivism.⁵⁹

Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting serta konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium), dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.⁶⁰ Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti merupakan instrument kunci yang digunakan dalam kondisi objek alamiah.⁶¹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang selalu menyajikan temuannya dengan lengkap dan mendalam dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci.⁶²

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm. 15.

⁶⁰ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta Indeks, 2012), hlm. 7.

⁶¹ Rijal Arifin, *Mengenal Jenis dan Teknik Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 288.

⁶² Agustina Tri Wijayanti, *Impelementasi Pendekatan Values Clarification Technique (VCT) dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar, Socia, Vol. 10, No. 1* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 76.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*). Dimana penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁶³

Penelitian lapangan merupakan penelitian yang penelitinya terjun langsung ke lapangan untuk meneliti langsung suatu fenomena yang terjadi. Dalam hal ini lokasi yang akan penulis lakukan penelitian berada di pondok pesantren Al-Hidayah karangsuci, Purwokerto.

B. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang diambil oleh penulis bertempat di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis pada 1 Maret 2020 – 30 Januari 2021.

C. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.⁶⁴

Subyek penelitian ini adalah santri putri penghafal Al-Qur'an (tahfiz) dan pengasuh tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.

⁶³ Husaini Usman, dkk. *Metodologi Penelitian sosial* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

⁶⁴ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm.158.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁶⁵ Obyek penelitian merupakan obyek yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitiannya.

Obyek penelitian ini adalah komunikasi profetik yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang didasarkan pada pola komunikasi kenabian pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

D. SUMBER DATA

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁶⁶

Sumber primer dalam penelitian ini adalah ucapan-ucapan, kesaksian-kesaksian dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti yaitu santri putri tahfiz dan pengasuh tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Sumber primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat atau direkam dengan baik.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis. Untuk sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dan juga buku.⁶⁷

⁶⁵ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi...*, hlm.158.

⁶⁶ Zainal Abidin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Purwokerto: Stainpress, 2014), hlm.7.

⁶⁷ Zainal Abidin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi...*, hlm.7.

Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa berkas-berkas atau buku-buku milik pondok pesantren al-Hidayah Karangsucu yang didalamnya terdapat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁸ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam yang dibutuhkan penulis dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁹

Wawancara ini akan dilakukan terhadap santri putri tahfiz dan pengasuh tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷⁰ Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung gambaran tempat kejadian peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi participant. Dimana observasi participant merupakan observasi yang penelitiannya

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 317.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 197.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 310.

ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.⁷¹

Dalam observasi data diperoleh dari pengamatan. Pengamatan disini adalah pengamatan yang disertai pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam observasi peneliti mengamati kehidupan santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangasuci seperti komunikasi dan aktivitas keseharian mereka.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷² Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷³

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengorganisasikan data dan menyusun data dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.⁷⁵

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 204.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 334.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁶



⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang memulai kegiatannya secara resmi pada bulan Ramadhan 1406 H di bawah asuhan K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A dan ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris. Perjalanan panjang Pondok Pesantren Al-Hidayah berawal dari ide yang dicetuskan oleh K.H. Muslich, pendiri utama yayasan Al-Hidayah pada tahun 1957. Akan tetapi, ide yang dicetuskan tersebut dalam realisasinya tidak berjalan sesuai dengan harapan. Sampai kemudian datanglah K.H. Dr. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A. secara teori, beliau yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah pada waktu itu dan yang mengasuh langsung dan bertempat tinggal bersama para santri adalah K.H. Noer Iskandar Al-Barsany, M.A. dengan ustadz M. Ridwan Makhdum, BA sebagai lurahnya.

Pada akhirnya, pada bulan Mei 1986 M bertepatan dengan bulan Ramadhan 1406 H dimulailah kegiatan pondok pesantren secara resmi dengan jumlah santri sekitar 10 orang. Lambat laun pondok pesantren asuhan Gus Noer tersebut terus berkembang semakin pesat dan dikenal oleh masyarakat luas.

Pondok pesantren Al-Hidayah memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam Tuntunan ulama salaf yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Dengan demikian santri yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa selain memiliki intelektual akademis dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui literatur Islam klasik atau kitab kuning. Dengan kematangan akidah *Ahlussunnah wal Jama'ah* tersebut maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan *akhlaqul karimah*

yang dilandasi akhlak *tawasuh*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal* dan tentu saja memilk keunggulan dalam bidang ke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto memiliki visi untuk mempertahankan ajaran Islam Tuntunan ulama salaf yang berpaham Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah. Dengan demikian diharapkan santri yang mayoritas adalah mahasiswa dan pelajar selain memiliki intelektual akademis, dapat pula mengkaji tuntunan ulama salaf melalui literatur Islam Klasik atau kitab kuning. Dengan kematangan akidah Ahlussunah wal jama'ah tersebut, maka santri diharapkan akan memiliki kepribadian utuh dengan mengedepankan akhlaqul karimah yang dilandasi dengan *tawasuh*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal* dan tentu saja memiliki keunggulan dalam bidang ke-Islaman. Dengan demikian santri dapat menjadi generasi ulama pejuang pembela ajaran Islam paham Ahlussunnah wal jama'ah.⁷⁷

2. Profil, Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Nama pondok pesantren : Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Alamat pondok : Jl. Letjen Pol Soemarto,

Desa Purwanegara,

Kecamatan Purwokerto Utara,

Kabupaten Banyumas

Provinsi Jawa Tengah,

Kode pos 53126.

Pengasuh pondok pesantren : Nyai Hj. Dra. Nadhiroh Noeris

Kiyai Ahmad Arif Noeris

(Gus Noeris)

Tahun pendirian : 1986

Status tanah : milik sendiri

⁷⁷ Hasil dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah, dikutip pada 2 Desember 2020.

Luas tanah : 4810m²

Kegiatan belajar mengajar : Pagi, sore dan malam

Visi pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto ialah terwujudnya pondok pesantren sebagai *rahmatan lil'alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan dan risalah Islamiyah di bidang pendidikan, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah Islamiyah.

Adapun misi pondok pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto:

- a. Menyelenggarakan pendidikan non formal di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto menegakkan Wahyu Illahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penebaran ilmu pengetahuan Islam dalam rangka membentuk intelektual muslim yang religius dan aplikatif.
 - b. Melengkapi sarana dan prasarana yang lebih memadai secara optimal.
 - c. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang efektif dan efisien sehingga setiap siswa berkembang melalui potensi yang dimiliki.
 - d. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta peningkatan sumber daya pendidikan secara kualitatif dan kuantitatif.
 - e. Meningkatkan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah.
3. Letak dan Kondisi Geografis

Pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci merupakan pondok pesantren yang terletak di Jalan Letjen Pol Soemarto, gang Gunung Dieng, Rt. 01 Rw. 04, Desa Karangsuci, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, kode pos 53126. Batas-batas lokasi pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Grumbul Watumas dan sebelah utaranya adalah Desa Purwosari, Kecamatan Baturraden.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Grumbul Karangjambu dan Karanganjing.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bancar Kembar dan Sumampir.
- d. Sebelah barat berbatasan Kali Banjaran dan sebelah baratnya adalah kelurahan Bobosan.

Letak geografis tersebut merupakan tempat yang strategis karena berada pada wilayah yang tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi. Hal ini mendukung proses belajar mengajar karena suasananya sangat kondusif dan dah dijangkau karena berada dekat dengan jalan raya yaitu Purwokerto-Baturaden. Selain itu juga dekat dengan kampus yang ada di Purwokerto seperti IAIN Purwokerto, STMIK AMIKOM, UNSOED dan lain sebagainya. Tidak hanya kampus dalam yayasan Nurul Hidayah selain pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto juga terdapat sekolah formal yaitu SMK Al Kautsar dan Madrasah Wustho Karangsuci. Selain santri dalam pondok yang megenyam pendidikan di sekolah dalam yayasan ada pula yang berasal dari sekolah luar yayasan, karena lokasinya yang dekat dengan sekolah baik SMP, MTs, SMA dan SMK. Sehingga rata-rata santri Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto adalah pelajar dan mahasiswa.⁷⁸

4. Struktur Kepengurusan

Berikut merupakan susunan kepengurusan pengurus pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto:

⁷⁸ Hasil dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah, dikutip pada 2 Desember 2020.

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah
Karangsuci Purwokerto Kabupaten Banyumas
Masa Bakti 2019/2020

NAMA	JABATAN
Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris Agus Ahmad Arif Noeris	Pengasuh
Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, M.A.	Penasehat
Misbachul Munir	Lurah Putra
Agung Moh. Nur Sya'bani Abdul Basit Rizal Abdul Rakhman	Wakil Lurah Putra
Rohmatul Isnaeni	Lurah Putri
Nadzifatul Qolbiyah Liya Aulia Mukaromah	Wakil Lurah Putri
Ridwan Mustofa	Sekretaris Putra
Rita Febriyana Kholifatul Munawaroh	Sekretaris Putri
Rizka Safitri Fitriyanti Erliana Nurjanah	Bendahara
Moh. Nur Salim Rilih Walid Prihatin Nurul Burhan Ibnu Abinnasih Afifatul Khikmah Isti Kharirotun Nangimah Tuti Alawiyah	Departemen Pendidikan

<p>Imanudin Ma'sum Anwari Fatahrrir Sajidi Rafi Anam P A Septiana Mundini Nurtiyastuti</p>	Departemen Keamanan
<p>M. Fauzul Hakim Fatoni Fawaid Nurrohman Riyadul Akhyatussyifa Rachma Kurniantika M Nurina Sofiyatun Eva Fadilah K</p>	Departemen Perlengkapan, Perairan dan Pelistrikan
<p>Ma'sum Bisri Mustofa Ibhar Kholidi Ani Siatun Chotijah Dewi Masyithoh</p>	Departemen Kesehatan
<p>Muhammad Irfa'I M. Khoerul Mizan Hamdiyatul Husni Naila Nur 'Izzati</p>	Departemen Humas
<p>M. Hasan Taofik Riza Karimataka Novia Suti R Ranti Setyoningsih Yunisa Nur F Amanatuh Rokhanah Septi Wahyu N</p>	Departemen Rumah Tangga
<p>Khafid Zaenul A Abdul Latif C F</p>	Departemen Keterampilan dan Kesenian

Naili Beautifliani Tulis Krismiatur Nujjati	
Rizal Ma'ruf	Departemen Multimedia dan dakwah Online
Ulil Albab Abdul Hamid Naufal Arif Hidayat Noviatun Latifah Noviana Indah S Imarotul Choeriyah	Departemen Kebersihan
Anis Lutfiani Latifatul Maisaroh	Departemen Penerima Tamu
M. Choer Yusuf A Wilhanus Sundusi Al Ma'ruf Mustaqimastus Sa'diyah Fitri Nur Cahyati	Orangtua Asuh

5. Keadaan Ustadz-Ustadzah dan Santri

a. Keadaan Ustadz-Ustadzah

Pendidik atau guru dalam pondok pesantren biasa disebut ustadz-ustadzah. Sedangkan pemimpin pondok disebut kiai (pengasuh). Adapun pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah santri-santri yang dianggap cukup luas pengetahuannya baik itu santri yang masih ada di pondok pesantren ataupun yang sudah keluar dari pondok pesantren, ada juga yang bersasal dari pondok pesantren lain yang ditugaskan mengajar di pondok pesantren ini. Selain itu pengasuh juga ikut langsung dalam pengajaran.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masalah pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu adalah terbatasnya tenaga pendidik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mereka adalah mahasiswa yang mana jika studi mereka di kampus telah selesai maka secara otomatis mereka juga pindah dari pondok pesantren. sementara itu untuk mencari pengganti tenaga pengajar sangat sulit dan untuk sementara dipegang oleh ustadz-ustadz yang lain. Untuk mengurangi permasalahan ini biasanya dari pihak pengasuh akan mengambil keputusan untuk mencari tenaga pengajar dari luar pondok pesantren. tenaga pengajar ini kebanyakan dari Pondok Pesantren Lirboyo Jawa Timur, Pondok Pesantren Tegalrejo dan Magelang.⁷⁹

Berikut Data Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2019/2020.

1. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris
2. Agus Ahmad Arif Noeris
3. Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos, MA.
4. Ning Nahdliyanah Al Hafidzoh
5. Ust Drs. Anshori, M.Ag.
6. Ust Tuhid, M.Pd.
7. Ust Maf'ul Sugianto, S.Ag.
8. Ust M. Nur Hidayat, M.Pd.I.
9. Ust H Muhyidin Dawoed, Lc.
10. Ust Nasrul Kholik, S.H.I.
11. Agus M. Labib Syauqi, S.Th.I, M.A.
12. Ust Manafi Setia Budi, S.Sos.I.
13. Ust Sugeng Fauzi, S.Pd.I.
14. Ust. M. Kholid Ubaidillah, S.Pd.I.

⁷⁹ Hasil dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah, dikutip pada 2 Desember 2020.

15. Ust. Subhan Al-Hafidz
16. Ust Ali Hasan S.H.I.
17. Ust Abu Bakar, Lc.
18. Ust Ahmad Fauzi, M.Si.
19. Ust Taufik Hidayat S.P
20. Ust Mahbub
21. Usth Fitrotul Mar'atus Saniyah, A.Md.
22. Ust Biqih Zulmi, S.Pd.I.
23. Ust Anas Rahman, S.Pd.I.
24. Ust Fadlurohman
25. Ust Ramelan, M.Pd.
26. Ust M. Kharis, S.Pd.
27. Ust Anggun Lukmana S.Kom.
28. Ust Barkah Syuhada, S.Pd.
29. Ust Nur Imam S, M.E.
30. Ust Abbas Jabir Dz, S.Pd.
31. Ust Aan Syarifudin, S.Pd.
32. Ust Muhris Jauhari, S.Kom.
33. Ust Ali Misbah
34. Usth Khoulood Sheefa
35. Usth Eka Rizqiyana, S.Pd.
36. Ust Muhammad Idris

IAIN PURWOKERTO

6. Kondisi Santri

Santri merupakan komponen pondok pesantren yang mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan sangat penting, sebab mereka mempunyai peranan ganda yaitu di satu sisi santri berperan sebagai objek dan pada sisi yang lainnya berperan sebagai subjek pada segala aktivitas yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Selain belajar di dalam pondok pesantren, santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu belajar di luar pondok pesantren baik itu mahasiswa maupun pelajar yaitu di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, STMIK AMIKOM, UNSOED juga SMA/SMK dan SMP/MTS di area Purwokerto. Ada juga beberapa santri yang belajar di SMK Al Kautsar dan Madrasah Wustho Karangsucu yang termasuk satu lembaga dengan pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Ada juga beberapa santri yang tinggal di *ndalem*. Sebagian besar santri berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah, Jawa Barat, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Lampung dan lainnya.

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren terjadi peningkatan yang signifikan jumlah santrinya dari tahun ke tahun. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan baru terkait program BTA/PPI untuk tinggal di Pondok Pesantren. tercatat pada tahun ajaran 2019/2020, jumlah santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu mencapai 630 santri yang terbagi menjadi santri putra dan santri putri. Santri putra berjumlah 198 dan jumlah santri putri yaitu 432 santri.⁸⁰

7. Kondisi Demografis Pondok Pesantren

a. Jumlah santri

- | | |
|--------------|-------|
| 1) Laki-laki | : 220 |
| 2) Perempuan | : 387 |

b. Jumlah santri Mahasiswa

- | | |
|--------------|-------|
| 1) Laki-laki | : 106 |
| 2) Perempuan | : 256 |

c. Jumlah santri Pelajar SMK

- | | |
|--------------|------|
| 1) Laki-laki | : 50 |
| 2) Perempuan | : 70 |

d. Jumlah santri Pelajar Wustho

- | | |
|--------------|------|
| 1) Laki-laki | : 64 |
|--------------|------|

⁸⁰ Hasil dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah, dikutip pada 2 Desember 2020.

2) Perempuan : 53

8. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu segala sesuatu yang bersifat material yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pondok pesantren. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memang diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai kesuksesan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsucu adalah sebagai berikut:

a. Bangunan Gedung

1. Satu buah masjid
2. Satu unit bangunan asrama putra dan satu unit asrama putri
3. Satu basemen
4. Satu koperasi
5. Satu unit bangunan dapur umum
6. Satu unit Rusunawa
7. Satu unit SMK Al-Kautsar
8. Satu unit Madrasah kesetaraan tingkat wustho
9. Satu buah laboratorium komputer
10. Satu buah panggung

b. Sarana MCK

1. Satu buah sumur besar dan tiga buah sumur kecil
2. Dua puluh tiga kamar mandi dan tujuh belas WC putri
3. Lima belas kamar mandi dan lima WC putra

c. Sarana Pendukung Lain

1. Satu set pengeras suara dan satu buah tape
2. Tiga buah komputer
3. Satu buah printer
4. Satu set rebana
5. Tiga buah TV

9. Lembaga Pendidikan

1. Formal

a) SMK Pesantren Al-Kautsar

SMK Al-Kautsar adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang tidak hanya mengedepankan keterampilan dan kemampuan intelektual saja, tetapi juga berusaha membingkai nilai-nilai religious yang diimplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti disebutkan dalam visi sekolah, yaitu menjadikan SMK Al-Kautsar berbasis pesantren sebagai lembaga yang mampu menciptakan insan yang berakhlaqul karimah, memiliki kemampuan intelektual akademis, terampil, mandiri, dan mampu berwirausaha. SMK ini didirikan di lingkungan pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto dan merupakan bagian di dalamnya. SMK ini memiliki dua program keahlian yaitu Perbankan Syariah (PBS), serta Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang memiliki konsultan ahli di bidangnya.

Kemudian ada beberapa program berbasis pesantren yaitu, *tahidzul Qur'an*, aktif Bahasa Arab dan Inggris, *soft skill dan life skill*, demonstrasi fiqh ('ubudiyah dan muamalah), serta kitab kuning. Dari dua lembaga tersebutlah akan terbentuk generasi pelajar yang terampil, mandiri dan berkarakter melalui pembinaan akhlak dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

2. Non Formal

a) Madrasah Wustho Karangsucu (Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho)

Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia yang dikelola oleh pondok

pesantren salafiyah. Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho merupakan bagian dari Pendidikan Non Formal (PNF), yakni pendidikan diluar jalur formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang dan diselenggarakan di pondok-pondok salaf. Jenjang pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu Ula (setara dengan SD) dan Wustho (setara dengan SMP). Adapun program wajar dikdas yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu yaitu jenjang kelas Wustho atau setara dengan SMP.

Setelah program tersebut selesai, santri dapat melanjutkan dijenjang selanjutnya yakni, SMA, MA, SMK/ sederajat. Adapun lulusan dari Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho di pondok pesantren Al-Hidayah dapat melanjutkan langsung ke sekolah SMK Al-Kautsar yang masih satu yayasan, yaitu Yayasan Nurul Hidayah, dan bisa melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas lainnya.

b) Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA)

Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah merupakan pendidikan keagamaan otonom ditingkat awwaliyah yang berada di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto yang didirikan pada 1 Januari 1995 dan diresmikan oleh Kementrian Agama pada 19 Februari 2014. Pembentukan MDSA bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran keagamaan dan pengetahuan Islam kepada para santri. Nilai-nilai dan pedoman yang diusung MDSA dalam pendidikan dan pengajarannya adalah ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*, berkepribadian *akhlaqul karimah*, aplikasi *tawasuh*, *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal* dalam kehidupan, serta memiliki keunggulan dalam khasanah keislaman.

c) MQA (Madrasah Qur'aniyah Al Hadi)

Pada awal kepemimpinan Dr. Luthfi Hamidi M.A. yang terpilih sebagai rektor IAIN Purwokerto tepatnya pada pertengahan tahun 2009, beliau membuat kebijakan berupa kewajiban bagi mahasiswa yang belum lulus BTA PPI untuk tinggal di pesantren. Bagi mahasiswa yang belum lulus wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di pesantren selama satu tahun. Pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu merupakan salah satu pondok yang bekerjasama dengan IAIN Purwokerto. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu mengadakan program BTA/PPI dengan menerima mahasiswa yang belum lulus BTA/PPI untuk tinggal di pesantren dan mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

Dengan adanya penambahan santri setiap tahunnya dikarenakan program BTA /PPI maka diadakanlah pembaharuan sarana dan prasarana serta program yang terarah, maka kegiatan BTA/PPI diubah namanya menjadi Madrasah Qur'aniyah Al Hadi (MQA). Dan setiap peringatan tahun baru Islam Madrasah Quraniyah Al Hadi mencetak santri-santri khatam Al-Qura'an baik berupa juz 30 bil hifdzi, 30 juz binadzri dan 30 juz bilhifdzi.

d) Madrasah Diniyah Al-Kautsar (MDA)

Madrasah Diniyah Al-Kautsar adalah lembaga yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Secara kedudukan lembaga ini setingkat dengan MDSA, namun yang membedakan adalah lama pendidikannya, kurikulum dan metode pembelajarannya. Selain itu Madrasah Diniyah Al-Kautsar lebih berkonsentrasi pada bidang *fiqh 'ubudiyah* dan Al-Qur'an. Lembaga ini didirikan pada tahun 2014 yang dikhususkan untuk para santri yang jenjang pendidikannya masih setingkat SMP/MTS dan SMA/SMK/MA. Tujuan

lembaga ini untuk menanamkan pribadi yang berakhlakdan berilmu sesuai dengan *aqidah ahlussunnah wal jam'ah*.⁸¹

10. Sistem Pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga nonformal yang sistem pembelajarannya masih menggunakan kajian kitab sebagai kajian pokok. Pondok pesantren sendiri belum mempunyai sistem pembelajaran yang menyeluruh seperti pendidikan pada lembaga formal. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu menerapkan sistem pendidikan yang dapat mengarahkan santri dan lulusannya untuk mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kondisi sekarang ini. Berikut akan dibahas sistem pendidikan berupa kurikulum dan metode pengajaran di pondok pesantren Al Hidayah Karangsucu.

a. Kurikulum

Kurikulum di Madrasah Salafiyah Al-Hidayah sebagian besar sama dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren Lirboyo. Dalam merencanakan pembelajarannya tidak sama seperti yang ada di sekolah formal. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum berbasis kitab atau kurikulum mandiri. kurikulum ini dapat sebagai langkah untuk mencapai pembelajaran yang sukses dan menyeluruh. Selain itu agar pendidikan yang ada dalam pondok pesantren terarah dan dapat terorganisir secara jelas dan teratur.

b. Metode Pengajaran atau Penyampaian

Dalam pengajarannya pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto menggunakan metode yang umum ada di hampir setiap pondok pesantren, metode yang digunakan yaitu

⁸¹ Hasil dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah, dikutip pada 2 Desember 2020.

bandongan, *sorogan* dan *lalaran*. Banyak yang masih menggunakan metode ini, namun dengan berbagai variasi.

Metode *bandongan* adalah metode mengajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling atau di depan kiai/ustadz yang akan memberikan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan berupa makna *pegon*. Setelah itu kiai/ustadz kemudian menjelaskan keterangan dari kitab yang telah dibacakan.

Sedangkan metode *sorogan* adalah metode yang dalam pelaksanaannya santri menghadap kiai/ustadz dengan membawa kitab yang dipelajarinya, kemudian santri tersebut membaca kitab dan makna *pegon*-nya. Setelah itu santri juga menjelaskan keterangan dari bacaan kitabnya tersebut, sang ustadz kemudian menyimak barangkali terdapat kesalahan dalam membaca kitab atau kekeliruan dalam menerangkan keterangan dari kitabnya.

Adapun metode *lalaran* adalah metode membaca kitab secara terus menerus dan berulang-ulang. Kitab yang dibaca biasanya berupa berbentuk *nadzoman*. Metode ini dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran, serta di luar jam pembelajaran setiap sebulan sekali. Biasanya metode ini dilakukan oleh setiap kelas memandang santri kelas bawah maupun atas, namun setiap kelas terdapat perbedaan kitab yang dilalar.

Ada juga metode lain yang dilaksanakan selain dari ketiga metode di atas, yaitu metode *syawiran*. Metode *syawiran* merupakan metode diskusi, metode ini dilakukan dengan cara berkelompok mendiskusikan permasalahan yang ada dan masih berkaitan dengan materi yang dipelajari. Metode ini berfungsi agar santri lebih berani mengemukakan argumennya, didasari dengan referensi dari kitab-kitab lain yang mendukung jawaban dari

permasalahan tersebut. Biasanya pelajaran atau kitab yang sering digunakan untuk *syawiran* adalah kitab atau pelajaran fiqh.⁸²

11. Organisasi Intra

Pondok Pesantren Al-Hidayah selain menggunakan sistem bandongan, sorogan dan lalaran dalam metode pembelajaran juga menerapkan sistem klasikal melalui Madrasah Diniyah Salafiyah al-Hidayah (MDSA) dengan kurikulum pesantren. Selain MDSA Pondok Pesantren Al-Hidayah memiliki beberapa program intrakurikuler, antara lain:

a. OSMADINSA (Organisasi Santri Madrasah Diniyah Salafiyah al-Hidayah)

Organisasi ini berada di bawah naungan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) dan setara dengan OSIS pada sekolah umum. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk membantu mengaktifkan kegiatan belajar mengajar Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah. Selain itu juga mengembangkan keilmuan dan kreatifitas santri melalui kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, penerbitan majalah dan mading.

b. GNSS (Gema Nada Shalawat Salsabila)

Organisasi ini merupakan wadah bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam melantunkan shalawat dan wadah untuk mengasah keterampilan hadroh. Untuk grup hadroh dan sholawat yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu sendiri bernama grup Asy-Syahid dan Asy-Syahidah. Organisasi ini sering menerima tamu undangan pentas. Tak jarang grup Asy-Syahid juga sering mengiringi Gus Azmi Askandar.

⁸² Hasil dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah, dikutip pada 2 Desember 2020.

c. Majelis Kasyful Qulub

Majelis Kasyful Qulub merupakan majelis dzikir dan sholawat yang didirikan oleh alm. Ning Syarifah Az-Zahro Noeris. Majelis ini merupakan majelis dzikir, dilaksanakan secara rutin setiap malam rabu dan malam jumat. Dzikir-dzikir yang dibaca berupa Rattibul Haddad, Rattibul ‘Athos, Diba dan Al-Barzanji. Majelis Kasyful Qulub juga mempunyai grup hadroh dari anggotanya, bacaan shalawat dan simtudduror juga menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan satu minggu sekali. Dalam kegiatan pembacaan shalawat juga sebagai media syiar agama melalui shalawatan.

d. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing)

Organisasi ini merupakan upaya untuk memfasilitasi santri agar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa asing. Program yang dijalankan berupa program bahasa Arab dan bahasa Inggris. Program ini diperuntukan bagi santri yang memiliki keinginan kuat untuk mempelajari bahasa asing. Di dalamnya juga difasilitasi kamar khusus agar santri dapat mendalami lagi keterampilan bahasanya yang diterapkan dalam kegiatan keseharian mereka.⁸³

B. Gambaran Umum Program Tahfiz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci

a. Sejarah Berdirinya Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci

Program tahfiz merupakan suatu program yang berisikan menghafal Al-Qur’an dengan satu tujuan yaitu ridhonya Allah SWT.⁸⁴ Program tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci diadakan sejak tahun 2014. Program tahfiz ini diasuh di bawah asuhan Ning Nadhliyanah Al-Hadfidzoh selaku menantu dari pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah

⁸³ Hasil dokumentasi pondok pesantren Al-Hidayah, dikutip pada 2 Desember 2020.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ketua tahfiz pondok pesantren al-Hidayah Karangsuci pada tanggal 8 November 2020.

yang dulunya merupakan santri di pondok pesantren Kempek, Cirebon. Diawal pembukaan program ini, ada sebanyak empat santri yang mengikuti program tersebut. Pada tahun 2015 jumlah santri bertambah menjadi sebanyak tujuh santri. Dan jumlah santri tahfiz pada tahun 2020 sekarang sebanyak 27 santri dimana sebanyak 26 santri merupakan santri mahasiswa dan satu santri merupakan santri pelajar.⁸⁵

b. Struktur Kepengurusan Program Tahfiz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci

Berikut merupakan struktur kepengurusan program tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto masa bakti 2020/2021:

Pengampu/pengasuh	: Ning Nahdliyanah Al-Hafidzoh
Ketua	: Yuliana
Wakil Ketua	: Wafiq Nurunnisa
Sekretaris	: Anisah Indra Rahmawati
Bendahara	: Siti Zahrotun Nisa Dian Fulana

c. Syarat dan ketentuan Mengikuti Program Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci

Program tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci memiliki beberapa syarat dan ketentuan yang harus santri penuhi ketika ingin mengikuti program tersebut, jadi tidak sembarangan santri yang dapat masuk program tersebut. Diantara syarat dan ketentuan masuk program tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci, yaitu mengikuti tes bacaan Al-Qur'an yang meliputi tes makhorijul huruf dan tajwid. Setelah lulus tes tersebut barulah santri dapat mengikuti program tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ning Nahdliyanah (pengasuh tahfiz pondok pesantren al-Hidayah Karangsuci) pada tanggal 9 November 2020.

C. Proses dan Penerapan Unsur Komunikasi Profetik Pada Santri Putri Tahfiz di Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsucu

Menurut Ning Nahdliyanah, selaku pengasuh tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah, mengatakan bahwa akhlak yang baik (dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi) harus bisa diterapkan oleh semua santri, terlebih itu adalah seorang santri tahfiz. Adapun sedikit perbedaan antara santri tahfiz dan non tahfiz yaitu dalam membaca Al-Qur'an. Seorang santri tahfiz harus lebih sering membaca Al-Qur'an dan muroja'ah hafalan, serta harus bisa mengamalkan tanggung jawab Al-Qur'an dan bersikap sesuai dengan Al-Qur'an.⁸⁶ Bagi santri tahfiz, murojaah dan hafalan merupakan tugas yang harus di emban selama mereka hidup, karena ketika seseorang sudah memutuskan untuk menjadi santri tahfiz, artinya mereka sudah berjanji dan siap untuk selalu menghafal ayat Al-Qur'an dan mengingatnya.

Selain hanya menghafal, membaca dan murojaah hafalan Al-Qur'an, santri tahfiz juga diberi amalan-amalan khusus yang harus diamalkan sebelum menghafal Al-Qur'an setiap hari.⁸⁷ Amalan-amalan yang harus diamalkan diantaranya yaitu:

- Membaca surah al-fatihah sebelum membaca Al-Qur'an
- Mengirim fatihah (tawasul) kepada orang-orang yang di khususkan.
- Berdo'a supaya pikirannya di jembarkan
- Membaca surah al-insyirah
- Membaca do'a (Q.S Thaha: 25-28)

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝

Artinya: “*Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku*” (Q.S Thaha: 25-28)

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ning Nahdliyanah (pengasuh tahfiz pondok pesantren al-Hidayah Karangsucu) pada tanggal 9 November 2020.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ning Nahdliyanah (pengasuh tahfiz pondok pesantren al-Hidayah Karangsucu) pada tanggal 9 November 2020.

- Membaca do'a supaya diberi kefahaman (Q.S al-Anbiya:79)

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۗ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ

وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ۗ

Artinya: “Dan Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat) dan kepada masing-masing kami berikan hikmah dan ilmu. Dan kami tundukkan burung-burung dan burunh-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kami lah yang melakukannya. (Q.S al-Anbiya:79)

Menurut Ning Nahdliyanah, santri tahfiz tidak hanya cukup hanya mengaji Al-Qur'an saja, namun santri tahfiz juga harus mengerti tentang syariat-syariat dan ilmu ibadah, jadi harus disertai dengan mengaji kitab kuning, tidak hanya mengaji Al-Qur'an saja sebagaimana pelaksanaan tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah.

Selaku pengasuh tahfiz, Ning Nahdliyanah sering memberikan motivasi, nasehat, dan arahan kepada para santri untuk menjadi santri tahfiz yang memiliki niat ikhlas lillahi ta'ala dan bukan karena riya. “Menjadi santri tahfiz niatnya harus ikhlas, lillahi ta'ala, jangan karena ingin dipuji orang lain, riya harus dihindari, harus selalu sabar dan istiqomah, siap menghadapi segala ujian dan cobaan, juga dukungan dan do'a dari orang tua harus selalu ada,” tutur beliau.

1. Humanisasi (*amar ma'ruf*)

Pengertian humanisasi (*amar ma'ruf*) menurut ketua tahfiz yaitu mengajak kepada kebaikan kepada orang-orang disekitar kita.⁸⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, humanisasi (*amar ma'ruf*) yang dilaksanakan oleh santri tahfiz memiliki perbedaan setiap individu. Diantara yang dilaksanakan yaitu saling mengajak kepada kebaikan misalnya ketika

⁸⁸ Hasil wawancara dengan ketua tahfiz pondok pesantren al-Hidayah Karangsucu pada tanggal 8 November 2020.

ada kegiatan, saling mengajak ketika ada orang yang sedang malas untuk murojaah, saling membenarkan bacaan Al-Qur'an satu sama lain dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikasi ketika berkomunikasi dan berusaha selalu jujur kepada siapapun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasri Nur Azizah, salah satu santri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah, “amar ma'ruf yang biasa saya lakukan yaitu saling mengajak ketika ada orang yang sedang malas murojaah dan saling membenarkan bacaan ketika saling menyimak hafalan,” ujarnya.⁸⁹

Selain saling mengajak pada kebaikan melalui komunikasi verbal, ada juga santri yang mengajak pada kebaikan melalui komunikasi non verbal, yaitu melalui sikap atau perilaku yang baik. Sebagaimana yang dilakukan oleh ketua tahfiz saat ini, ia sering kali memberikan pesan lewat perilaku yang baik. Jadi tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal namun juga non verbal. “Sembari mengajak melalui lisan, saya juga selalu berusaha untuk menjadi orang yang pertama memulai,” tuturnya.⁹⁰

Dan untuk santri tahfiz yang bertempat tinggal di luar kamar tahfiz, ketua tahfiz selalu berusaha mengajak lewat media komunikasi, yaitu melalui *Whatsapp* grup atau meminta kepada teman yang lain untuk mengajak mereka.

2. Liberasi (*nahi munkar*)

Pengertian liberasi (*nahi munkar*) menurut Hasri yaitu, mencegah kepada kemunkaran, setidaknya jika tidak bisa berbuat baik maka janganlah berbuat buruk.⁹¹ Tidak berbeda jauh dengan pengaplikasian humanisasi (*amar ma'ruf*), pengaplikasian liberasi (*nahi munkar*) dalam kehidupan sehari-hari santri tahfiz juga berbeda-beda. Diantaranya,

⁸⁹ Wawancara Hasri Nur Azizah, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 7 November 2020.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan ketua tahfiz pondok pesantren al-Hidayah Karangsucu pada tanggal 8 November 2020.

⁹¹ Wawancara Hasri Nur Azizah, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 7 November 2020.

dalam mengaplikasikan liberasi (*nahi munkar*), ketua tahfiz mengaplikasikannya melalui komunikasi non verbal berupa perilaku yang baik sebagai contoh, karena menurutnya anggota yang ia bawahi merupakan orang-orang yang sudah dewasa dan melarang orang yang sudah dewasa melalui kata-kata itu tidak perlu dan tidak terlalu penting bahkan anak kecil pun jika dilarang melalui kata-kata suka memberontak. Maka dari itu ia lebih suka mengajak dengan memberi contoh yang baik melalui perilaku. Berbeda dengan ketua tahfiz, Hasri lebih sering mengaplikasikan liberasi (*nahi munkar*) melalui komunikasi verbal. Namun, itu pun hanya ia lakukan kepada komunikan yang lebih muda darinya saja tidak untuk ke yang lebih tua. “Dalam hal mencegah kemunkaran kalo ada yang tidak sesuai saya suka melarang, namun saya hanya berani ke yang lebih muda saja, tidak ke yang lebih tua,” imbuhnya.⁹²

Selain itu santri tahfiz juga mengaplikasikan liberasi dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan amalan khusus yang mereka terapkan dalam menjaga hafalan seperti membatasi komunikasi dengan lawan jenis, tidak boleh sambil ghibah ketika menghafal, lebih sopan kepada orang dan berusaha untuk tidak menyakiti hati orang lain, berusaha selalu menahan emosi dan tidak membuat orang lain marah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri tahfiz, Nailis Syafi’ah, “salah satu amalan khusus yang saya terapkan dalam rangka menjaga hafalan saya, diantaranya yaitu menjaga perilaku saya dengan lawan jenis,” ujarnya.⁹³

3. Transendensi (*tu' minu billah*)

Pengertian transendensi (*tu' minu billah*) menurut Wafiq yaitu, berusaha meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan mengajak sesuatu yang baik kepada orang lain dan diri sendiri mampu

⁹² Wawancara Hasri Nur Azizah, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 7 November 2020.

⁹³ Wawancara Nailis Syafi’ah, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 6 November 2020.

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Dan untuk pengaplikasian transendensi (*tu'мину billah*) dalam kehidupan sehari-hari santri tahfiz juga berbeda-beda tiap individu. Di antara hal yang paling umum dilaksanakan yaitu murojaah, menghafal ayat Al-Qur'an, bersyukur, serta berdo'a di mana pun dan kapan pun.

D. Indikator Komunikasi Profetik Pada Santri Putri Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu

Dalam menerapkan komunikasi di pondok pesantren, ada beberapa komunikasi yang dapat dijadikan sebuah indikator dalam menerapkan komunikasi profetik pada santri tahfiz, yaitu sebagai berikut:

1. *Qaulan sadidan*

Etika yang dibangun dalam konsep ini adalah kejujuran dan pesan komunikasi. Pesan yang disampaikan tidak bersifat ambigu, berbelit-belit ataupun berisi kebohongan yang bertujuan untuk adu domba.

Dalam berkomunikasi rata-rata santri tahfiz telah menerapkan etika dan konsep tersebut, namun tetap tergantung situasi dan kondisi. Terutama jika berbohong untuk kebaikan. Seperti contoh ketika ada salah satu anggota kamar yang akan boyong atau berhenti mondok dan salah satu anggota yang lain mengetahuinya, maka anggota yang mengetahuinya terpaksa berbohong kepada anggota yang lain dan menutup-nutupinya supaya hal tersebut tidak menjadikan anggota kamar yang lain tidak panik dan tetap betah berada di pondok untuk menghafal Al-Qur'an.⁹⁵

Namun, di luar hal tersebut, santri tahfiz tetaplah manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa. Pada suatu waktu pernah terjadi sebuah masalah di antara santri tahfiz yang disebabkan oleh kebohongan yang dilakukan oleh salah satu santri tahfiz. Akibat dari

⁹⁴ Wawancara Wafiq Nurunnisa, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 15 November 2020.

⁹⁵ Wawancara keua tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 1 Juli 2021.

hal tersebut santri tahfiz yang lain menjadi tidak akur dengan santri tahfiz yang melakukan kebohongan. Santri tahfiz yang lain pun enggan untuk mengajak bicara dan menemani santri tahfiz yang melakukan kebohongan, sehingga santri tahfiz yang melakukan kebohongan pun tidak betah bertempat tinggal di kamar khusus santri tahfiz dan akhirnya pindah kamar ke kamar santri non tahfiz.⁹⁶

2. *Qaulan balighan*

Etika komunikasi dalam hal ini dapat berarti berkomunikasi yang dilaksanakan secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Lebih tepatnya komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa komunikan.

Dalam komunikasi etika tersebut telah diterapkan oleh seluruh santri tahfiz. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh ketua tahfiz “Kalau dalam hal kesopanan, saya rasa semua santri sopan-sopan. Meski kadang ada salah satu santri yang sedang tidak suka dengan santri tahfiz yang lainnya dan menampakkan ekspresi ketidak sukannya”, tuturnya.

3. *Qaulan maisūran*

Dalam komunikasi dapat berarti komunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.

Dalam hal ini, etika tersebut juga sudah diterapkan oleh seluruh santri tahfiz. Karena santri tahfiz sendiri kebanyakan adalah santri yang berlapang dada dan nurut-nurut.⁹⁷

4. *Qaulan layyinan*

Dalam komunikasi, *qaulan layyinan* merupakan perkataan yang lembut, yang tidak mencerca, menyakiti atau tidak kasar (memaksa).

Dalam hal ini, etika tersebut juga telah diterapkan oleh seluruh santri tahfiz, karena konsep *qaulan layyinan* tidak berbeda jauh dengan konsep *qaulan balighan*.

⁹⁶ Wawancara keua tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 1 Juli 2021.

⁹⁷ Wawancara keua tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 1 Juli 2021.

5. *Qaulan karīman*

Konsep *qaulan karīman* dalam komunikasi merupakan komunikasi yang dilandasi dengan sopan santun kepada orang yang kita ajak bicara (komunikan) yang lebih tua dari kita.

Dalam hal ini, etika tersebut juga telah diterapkan oleh seluruh santri tahfiz. Karena konsep *qaulan karīman* tidak berbeda jauh dengan konsep *qaulan balīghan* dan *qaulan layyinan*.

6. *Qaulan ma‘rufan*

Qaulan ma‘rufan merupakan konsep dasar dari komunikasi profetik yang berarti bahwa komunikasi haruslah dilandasi dengan perkataan yang baik tanpa melihat siapapun itu, kaya atau miskin, tua atau muda, terhormat atau tidaknya status seorang komunikan.⁹⁸

Dalam hal ini, etika tersebut juga telah diterapkan oleh seluruh santri tahfiz sebagaimana yang telah di paparkan dan di contohkan diatas.

Namun dari semua itu terkadang ada juga santri tahfiz yang masih suka memprovokasi dalam kegiatan, misalnya dalam kegiatan semaan. Terkadang santri tahfiz ada yang sengaja berangkat telah ketika kegiatan semaan, sehingga menjadikan santri tahfiz yang lain tertarik untuk mengikuti hal tersebut yang tidak benar.⁹⁹

E. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Proses dan Penerapan Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci

Setiap suatu pelaksanaan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat proses terjadinya pelaksanaan tersebut, sebagaimana proses dan penerapan komunikasi profetik di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci pun mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung komunikasi profetik di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci yaitu sebagai berikut.

⁹⁸ Qurrota A'yun, Membedakan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2..., hlm. 303.

⁹⁹ Wawancara keua tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 1 Juli 2021.

Pertama, yaitu kesadaran diri sendiri. Kebanyakan dari santri tahfiz menyadari bahwa komunikasi yang mereka terapkan ketika sebelum dan sesudah menjadi santri tahfiz itu berbeda, salah satunya yaitu setelah menjadi santri tahfiz dalam berkomunikasi mereka lebih menghargai lawan bicara mereka, lebih menjaga lisan dan lebih membatasi komunikasi dengan lawan jenis. Namun sebagian santri tahfiz juga mengakui bahwa gelar “santri tahfiz” bagi mereka merupakan sebuah beban moral yang harus di emban dengan sangat hati-hati, seperti yang dikatakan oleh Hasri, “Bagi saya gelar santri tahfiz itu merupakan beban moral dan seperti tuntutan jadi secara tidak langsung ketika menjadi santri tahfiz malu saya menjadi lebih tinggi dan merasa punya tanggung jawab yang lebih sebagai santri tahfiz,” ujar Hasri.¹⁰⁰

Kedua, yaitu motivasi. Motivasi merupakan salah faktor pendukung terjadinya proses dan penerapan komunikasi profetik di pondok pesantren Al-Hidayah Karngsuci. Menurut Hasri selama ini ia berperilaku seperti itu karena ia termotivasi oleh pengasuh tahfiz, Ning Nahdliyanah yang berakhlak al-Qur’an. Ia sering kali mengambil pelajaran hidup dari beliau dari kesehariannya seperti ketika mengurus rumah tangga, memasak, mengurus anak, dan yang lainnya. Hal itu menjadikan motivasi bagi Hasri untuk senantiasa berusaha memperbaiki akhlaknya agar senantiasa seperti beliau.

Selain Hasri, Wafiq juga pernah mendapat motivasi dari pengasuh tahfiz, Ning Nahdliyanah ketika akan seaman lima juz al-Qur’an. Ketika itu ia belum siap untuk melaksanakan seaman, namun karena mendapat motivasi dari beliau untuk bisa manage waktunya untuk murojaah dan melancarkan hafalan, ia menjadi bisa lebih cepat melaksanakan seaman lima juznya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara Hasri Nur Azizah, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 7 November 2020.

¹⁰¹ Wawancara Wafiq Nurunnisa, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 15 November 2020.

Selanjutnya diantara faktor penghambat dari proses dan penerapan komunikasi profetik di pondok pesantren Al-Hidayah, yaitu sebagai berikut.

Pertama, yaitu kurangnya kesadaran dari diri masing-masing santri tahfiz. Kebalikan dari faktor pendukung, kesadaran dari diri masing-masing yang masih sangat kurang juga menjadikan faktor penghambat terjadinya proses komunikasi profetik, karena kurangnya kesadaran dari diri masing-masing menjadikan santri tahfiz tidak melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai santri tahfiz, seperti tugas umum yang harus dilaksanakan seperti menghafal dan murojaah. Selain itu, kesadaran yang kurang dari santri tahfiz juga menjadikan sulitnya proses komunikasi yang dijalankan contohnya seperti ketika akan kegiatan seperti semaan, setoran hafalan dan lain sebagainya.

Kedua, yaitu kurangnya sarana dan prasarana. Dikarenakan pondok pesantren Al-Hidayah memiliki dua pengajaran yaitu kajian kitab kuning dan program tahfiz, untuk kamar pun dibedakan, ada yang khusus untuk santri tahfiz dan non santri tahfiz. Namun dikarenakan santri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah minoritas, kamar yang diberikan untuk santri tahfiz pun tidak banyak, hanya satu kamar yang memuat sekitar kurang lebih 15 anak. Namun satu kamar pun tidak cukup untuk menampung semua santri tahfiz, sehingga ada santri tahfiz yang berada di luar kamar non tahfiz. Selain kamar, peralatan untuk semaan seperti speaker, tempat dan sound pun masih belum ada yang khusus untuk santri tahfiz.

Adanya perbedaan kamar dan kurangnya peralatan untuk kegiatan tahfiz tersebut menjadikan sebuah faktor penghambat bagi terjadinya proses komunikasi profetik di pondok pesantren Al-Hidayah. Seperti menghambat kegiatan semaan, hafalan dan murojaah santri tahfiz. Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa santri tahfiz dan non santri tahfiz dalam kesehariannya sedikit berbeda, karena santri tahfiz mempunyai kewajiban untuk menghafal al-Qur'an mereka pun akan lebih sering menghafal dan murojaah sedangkan yang santri non tahfiz tidak. Hal ini sedikit menyulitkan untuk menghafal dan murojaah bagi santri tahfiz yang berada

di kamar non tahfiz dimana santri non tahfiz sukanya menonton, mainan *handphone*, berisik dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan Wafiq, “beda kamar merupakan sebuah tantangan bagi saya, ketika orang lain sibuk mainan *handphone* dan berisik itu menjadikan saya tidak fokus dalam menghafal dan murojaah,” ujar Wafiq.¹⁰²

Sejauh ini proses dan penerapan komunikasi yang dijalankan oleh santri tahfiz menurut ketua tahfiz sudah cukup baik. Meskipun ada adik kelas yang hafalannya lebih banyak dari kakak kelasnya, namun mereka tetap tawadhu’. Semua santri tahfiz yang muda senantiasa menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda.¹⁰³

F. Materi Komunikasi Profetik

Materi komunikasi profetik yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu yaitu berupa kegiatan khusus yang diadakan untuk santri tahfiz di pondok pesantren al-hidayah karangsuci, yaitu sebagai berikut:

1) Setoran hafalan

Kegiatan ini merupakan kegiatan setoran hafalan santri tahfiz dalam rangka menambah hafalan al-Qur’an yang disetorkan langsung kepada pengasuh tahfiz, Ning Nahdliana. Setoran ini biasa bertempat di ndalem pengasuh dan dilaksanakan pada hari Senin-Kamis setelah subuh.

2) Semaaan berpasangan

Kegiatan ini merupakan kegiatan semaaan yang dilaksanakan oleh santri tahfiz secara berpasangan dan saling menyimak hafalan satu sama lain. Tempat kegiatan ini biasanya menyesuaikan kondisi dan dilaksanakan pada hari Jum’at, Sabtu dan hari Minggu.

3) Semaaan general

Kegiatan ini merupakan kegiatan semaaan yang dilaksanakan oleh santri tahfiz secara bersama-sama dengan satu orang santri yang menjadi

¹⁰² Wawancara Wafiq Nurunnisa, salah satu santri tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah pada 15 November 2020.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ketua tahfiz pondok pesantren al-Hidayah Karangsucu pada tanggal 08 November 2020.

pembaca (yang disimak) dan yang lainnya menjadi penyimak. Santri yang menjadi pembaca adalah santri yang telah menyelesaikan hafalannya minimal lima juz al-Qur'an. Kegiatan ini biasanya bertempat di aula pondok pesantren dan dilaksanakan pada Minggu pagi.

4) Semaan berkelompok

Kegiatan ini merupakan kegiatan seaman yang dilaksanakan oleh santri tahfiz secara berkelompok dengan santri tahfiz yang lainnya dengan tujuan untuk memperlancar hafalan. Kegiatan ini biasanya bertempat menyesuaikan kondisi dan dilaksanakan pada Minggu sore.

G. Analisis Data

Berdasarkan metode pengumpulan data yang penulis lakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis akan menganalisis terhadap proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Adapun analisisnya sebagai berikut:

Proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto terjadi dan biasa diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Di antara penerapan komunikasi profetik yang diterapkan oleh santri putri tahfiz, yaitu melalui humanisasi (*amar ma'ruf*), seperti saling mengajak pada kebaikan, saling membenarkan hafalan, berkata jujur, dan selalu menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikasi. Liberasi (*nahi munkar*), seperti saling menasehati ketika ada yang berbuat salah, berusaha menahan emosi dan tidak membuat orang lain marah. Dan transendensi (*tu'мину billah*), seperti selalu berusaha meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan selalu berdo'a dimanapun dan kapanpun, menghafal Al-Qur'an serta murojaah.

Proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu ini sesuai dengan teori komunikasi profetik yang ada pada bab 2 tentang unsur komunikasi profetik yaitu mencakup unsur humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*)

dan transendensi (*amana billah*). Hal ini sudah sesuai dengan apa yang ada di tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu berdasarkan dengan wawancara dengan pengasuh pondok, pengasuh tahfiz, ketua tahfiz, beberapa santri tahfiz dan hasil observasi yang penulis lakukan.

Komunikasi yang diterapkan juga sudah sesuai dengan indikator-indikator komunikasi profetik yang ada di bab 2 yang mencakup *qaulan sadīdan* (pesan yang disampaikan tidak bersifat ambigu, berbelit-belit ataupun berisi kebohongan yang bertujuan untuk adu domba), *qaulan balīghan* (komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa komunikan), *qaulan maisūran* (komunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut, yang tidak mencerca, menyakiti atau tidak kasar (memaksa), *qaulan karīman* (komunikasi yang dilandasi dengan sopan santun kepada orang yang kita ajak bicara (komunikan) yang lebih lebih tua dari kita). dan *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik tanpa melihat siapapun itu, kaya atau miskin, tua atau muda, terhormat atau tidaknya status seorang komunikan).

Proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu secara umum mencakup komunikasi verbal dan non verbal. Namun lebih banyak melalui verbal dibandingkan dengan non verbal. Secara verbal mencakup dengan kata-kata, seperti berbicara jujur, saling menyimak hafalan, saling membenarkan hafalan, berdo'a, dan murojaah. Secara non verbal mencakup dengan perilaku isyarat dan gaya emosi seperti memberikan contoh yang baik melalui perilaku. Komunikasi yang diterapkan juga mencakup secara langsung dan menggunakan media. Secara langsung seperti menegur dan mengingatkan secara langsung kepada komunikan dan menggunakan media seperti komunikasi menggunakan *whatsapp*.

Terlaksananya komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu ini tentu saja tidak terlepas dari metode yang digunakan yaitu dengan cara pembiasaan dan latihan, nasehat, serta dengan penyadaran.

Metode pembiasaan dan latihan dilakukan oleh santri tahfiz dan pengasuh tahfiz. Metode ini digunakan untuk membentuk komunikasi yang baik sesuai dengan adabnya supaya santri terbiasa dan terlatih melaksanakannya seperti berbicara sopan santun kepada pengasuh dan yang lebih dewasa, berdo'a, bersyukur, sering membaca Al-Qur'an, jujur, lebih menghormati yang tua, menghormati pengasuh, ustadz dan ustadzah, berdo'a sebelum dan sesudah pengajian.

Metode pemberian nasehat dilakukan oleh pengasuh tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu, yaitu dengan menyelinapkan motivasi kepada santri pada saat kegiatan atau ketika sedang mengaji.

Metode penyadaran dilakukan oleh pengasuh tahfiz dan pengurus tahfiz melalui kegiatan harian pondok seperti kegiatan semaan general, semaan berpasangan, dan setoran hafalan.

Kemudian dalam prosesnya, komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu yaitu melalui tiga paradigma yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Hal ini sesuai dengan teori yang ada pada bab 2 tentang paradigma komunikasi profetik.

Paradigma yang pertama yaitu fakta sosial, fakta sosial yang menjadikan santri putri tahfiz berkomunikasi profetik yaitu gelar "santri tahfiz" yang bagi mereka merupakan sebuah amanah yang harus di emban dengan hati-hati. Sebagai santri tahfiz yang menghafal Al-Qur'an sebisa mungkin merkapun harus berakhlak sesuai Al-Qur'an.

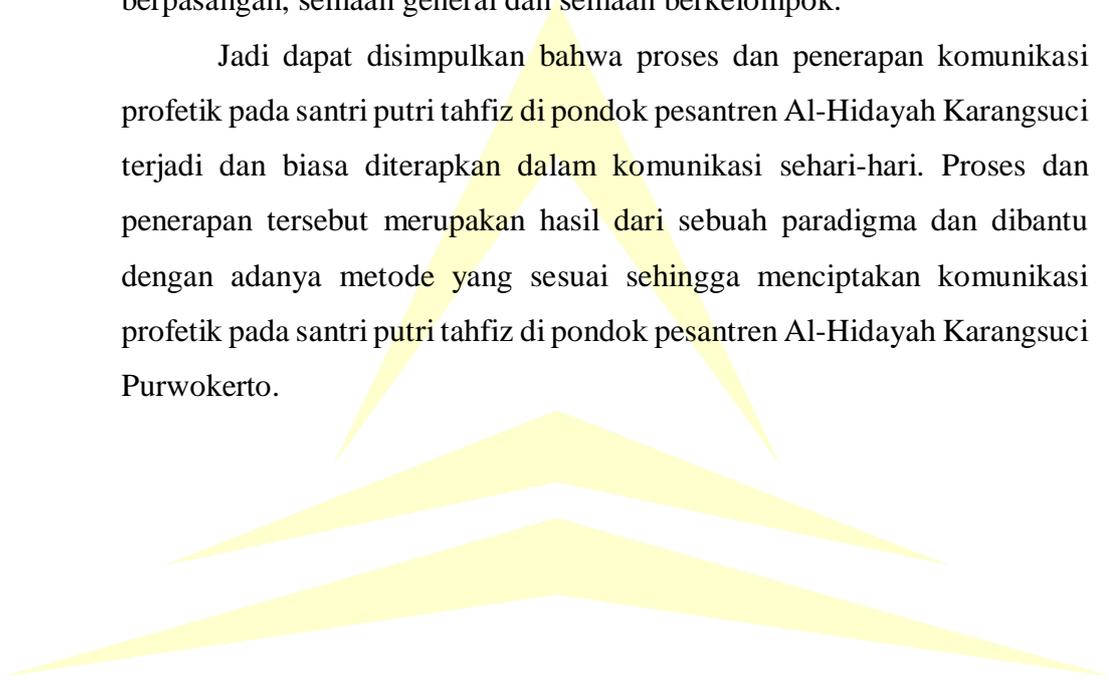
Paradigma yang kedua yaitu paradigma definisi sosial, definisi sosial yang menjadikan santri putri tahfiz berkomunikasi profetik yaitu rasa tanggung jawab dari santri putri tahfiz sendiri sebagai santri tahfiz yang sudah memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga mau tidak mau mereka harus berjuang sampai akhir dan melaksanakan tugas serta kewajibannya sebagai santri tahfiz.

Paradigma yang terakhir yaitu paradigma perilaku sosial, perilaku sosial yang menjadikan santri putri tahfiz berkomunikasi profetik yaitu

kepentingan dari santri tahfiz sendiri. Manusia selalu digambarkan sebagai makhluk yang bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Para santri putri tahfiz berkomunikasi profetik merupakan sebuah kepentingan dan sebuah hal yang harus dilakukan dalam rangka memenuhi kepentingannya sebagai santri tahfiz.

Materi komunikasi profetik yang biasa diberikan pada santri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah karangsuci yaitu berupa kegiatan yang khusus diadakan untuk santri tahfiz, seperti setoran hafalan, semaan berpasangan, semaan general dan semaan berkelompok.

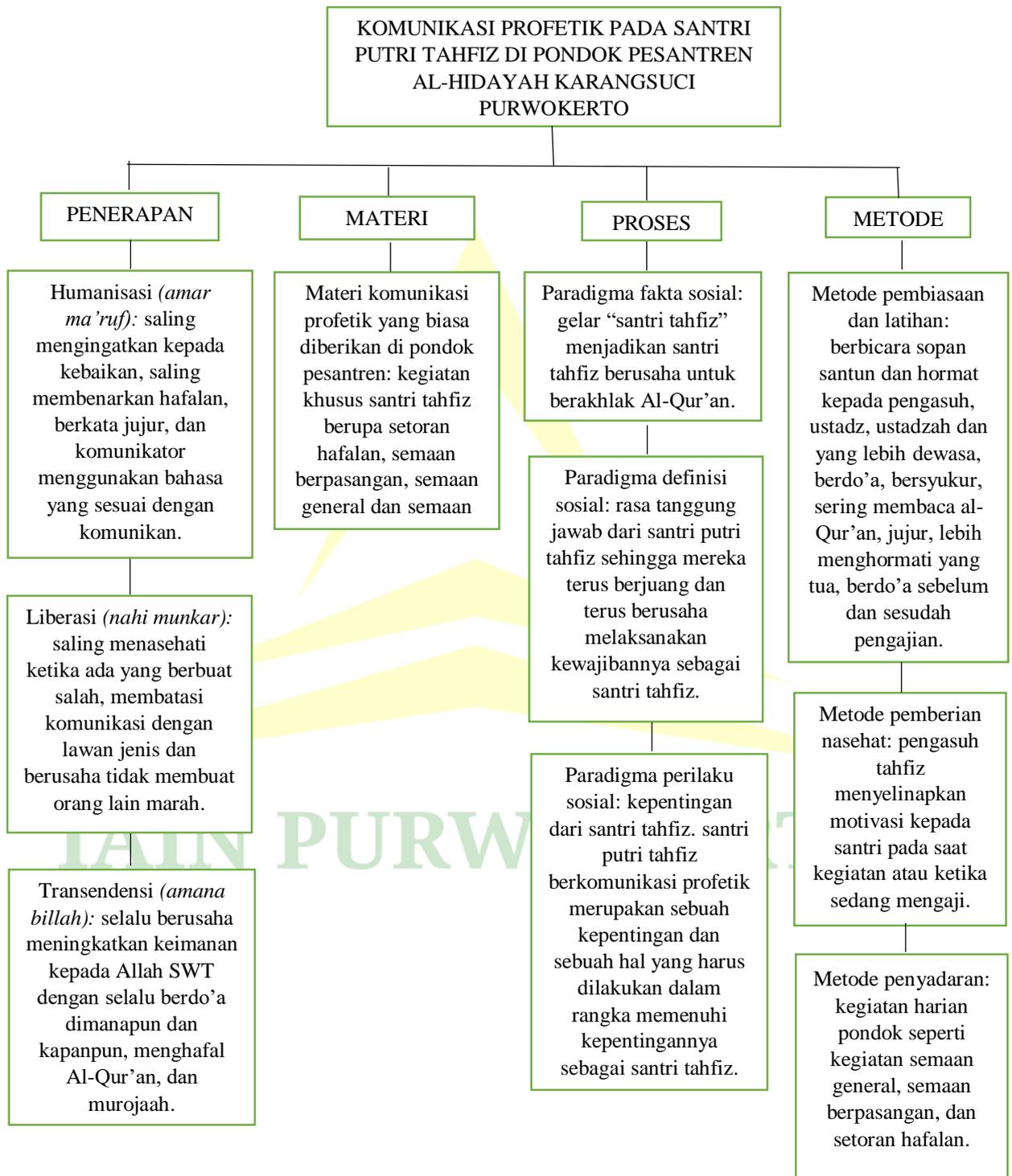
Jadi dapat disimpulkan bahwa proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu terjadi dan biasa diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Proses dan penerapan tersebut merupakan hasil dari sebuah paradigma dan dibantu dengan adanya metode yang sesuai sehingga menciptakan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

H. Peta Konsep Komunikasi Profetik pada Santri Putri Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci

Tabel. 2



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan penafsiran penulis, data tentang komunikasi profetik santri pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah karangsuci Purwokerto, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci terjadi dan biasa di terapkan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam prosesnya, komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci yaitu melalui tiga paradigma yaitu fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Untuk penerapan komunikasi profetik pada santri putri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci yaitu melalui Humanisasi (*amar ma'ruf*), seperti saling mengingatkan kepada kebaikan, saling membenarkan hafalan, berkata jujur, dan komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikan, liberasi (*nahi munkar*), seperti saling menasehati ketika ada yang berbuat salah, berusaha menahan emosi dan tidak membuat orang lain marah dan transendensi (*amana billah*), seperti selalu berusaha meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan selalu berdo'a dimanapun dan kapanpun, menghafal Al-Qur'an, dan murojaah.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis hendak memberikan saran kepada pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci hendaknya lebih meningkatkan sarana dan prasarana untuk santri tahfiz supaya santri tahfiz lebih bisa memaksimalkan kegiatan dan kewajibannya sebagai santri tahfiz.

2. Kepada pengasuh tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucihendaknya terus mempertahankan usaha dan upaya yang telah dilaksanakan dalam proses dan penerapan komunikasi profetik pada santri tahfiz.
3. Kepada pengurus tahfiz pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucihendaknya lebih meningkatkan komunikasi antar santri tahfiz supaya kegiatan yang dikhususkan untuk santri tahfiz dapat terlaksana dengan baik.
4. Kepada para santri tahfiz di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucidiharapkan selalu meningkatkan dan mempertahankan komunikasi profetiknyadengan selalu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai santri tahfiz.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta masih jauh dengan kata kesempurnaan.

Oleh karena itu, untuk memperbaiki penyusunan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk kebaikan kedepannya. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, dan khususnya bagi dunia pendidikan dan ilmu komunikasi serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota. 2018. Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz*, Vol. 2 No. 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Abidin, Zainal, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: Stainpress.
- Agustina, Risa. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Serba Jaya.
- Arifin. Rijal. 2001. *Mengenal Jenis dan Teknik Penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Azka, Millati. 2019. Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali Terhadap Penguasa (Analisis terhadap Isi dan Metode Surat-surat Imam Al-Ghazali Kepada Para Sultan). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Walisongo.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Harish, Afifudin. 2015. *Pluralisme Kaum Sarungan Pesantren dan Deradikalisme Agama di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hasbiansyah, O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, Vol. 9, NO. 1. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Jihansah, Feri. 2019. Komunikasi Profetik (Analisis Isi Pesan Dakwah Emha Ainun Nadjib Pada Buku Kiai Hologram). *Tesis*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Masbur. 2016. Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, No, 1. Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry.
- Moenawar, M. Ghazali dan Tata Septayuda. 2015. Komunikasi Profetik dan Pesan Dakwah dalam Film “Habibie & Ainun. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2. Mesir: Al-Azhar Kairo.

- Mulyana, Dedy. 2017. *Imu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Unuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Roqib, Moh. 2016. *Filsafat Pendidikan Profetik*. Purwokerto: Pema An-Najah Press.
- SarosaS, amiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta Indeks.
- Solikatun, dkk. 2015 Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Pemenimun Kopi di Kedai Kopi Kota Semarang. *Jurnal analisa Sosiologi, Vol. 4, No, 1*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Timbowo, Deify. 2016. Manfaat Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *e-journal "Acta Diurna", Vol. V, No. 2*. Universitas Sam Ratulangi.
- Usman, Husaini. dkk. 2006. *Metodologi Penelitian sosial*. Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Wijayanti, Agustina Tri. 2013. Impelementasi Pendekatan Values ClarificationTechnique (VCT) dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar, *Socia, Vol. 10, No. 1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Yenrizal, dkk. 2018. Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatra Selatan). *Jurnal Studi sosial dan Politik*, Vol. 2, No. 2. Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulfa, Umi. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

